



Butina Zahra

First Love

iv + 172 halaman

11x15 cm

Copyright © 2019 by RustinaZahra

Cetakan pertama 2018

Layout

Andros Luvena

Cover

Andros Luvena

Picture taken from Google

ebooklovestory

Dicetak secara pribadi melalui percetakan

Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

First love

A Novel

ebooklovestory

by

Rustina Lahra

*Dipersembahkan untuk semua readers saya di
Wattpad.*

*Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai
cerita-cerita saya.*

ebooklovestory



Satu

Angelica berdiri di depan pintu ruang perawatan Simon. Hatinya ragu untuk masuk ke dalam. Ditatap pintu yang tertutup rapat, tatapannya seakan menembus ke dalam. Ditundukkan kepalanya, ditatap sekeranjang buah yang ia bawa.

Perlahan, tangannya terangkat, diketuknya pintu ruang perawatan Simon. Pintu terbuka, muncul wajah Siera, adik Simon di ambang pintu.

"Nyonya," Siera membungkukan sedikit tubuhnya.

"Selamat siang, Siera. Boleh aku menjenguk Simon?"



"Tentu saja boleh Nyonya, silahkan masuk." Siera melebarkan pintu, dan menggeser tubuhnya agar Angelica bisa masuk. Angelica menyerahkan sekeranjang buah yang ada di tangannya pada Siera.

Angelica lalu melangkah melewati pintu, ia mendekati ranjang Simon. Simon berusaha bangkit dari berbaringnya.

"Tidak usah bangun, berbaring saja Simon," Angelica mengangkat telapak tangannya untuk mencegah Simon bangun.

"Nyonya " Simon menatap wajah cantik Angelica. Angelica menoleh pada Siera, seakan ia enggan bicara karena ada Siera di sana.

"Aku permissi ke luar dulu," Siera berpamitan, ia seperti memahami arti tatapan Angelica padanya. Tanpa menunggu jawaban, Siera ke luar dari ruang perawatan Simon.

Angelica duduk di kursi di dekat ranjang Simon. Simon menatap Angelica dengan lekat.

Angelica membalas tatapannya.

"Aku datang untuk mengucapkan terima-kasih padamu, karena sudah menyelamatkan aku, Simon." Ucap Angelica dengan suara pelan.

Anda tidak perlu berterimakasih Nyonya, itu sudah kewajiban saya untuk melindungi tuan saya, dan keluarganya."

"Aku tahu, tapi iijinkan aku mengucapkan rasa terimakasihku," Angelica menatap wajah pria yang berusia empat puluh delapan tahun itu. Saat usianya dua belas tahun, Simon datang ke rumah orang tua Angelica, ia mendapat pekerjaan sebagai supir pribadi Angelica.

Sebelum Angelica bisa menyetir sendiri, Simon yang selalu mengantar kemanapun ia pergi, dan Simonlah orang yang mengajarnya menyetir.

"Baiklah Nyonya, ucapan terimakasih anda saya terima."

Kesunyian tercipta sesaat di antara mereka berdua.

"Kau ingin makan buah Simon, biar aku ambilkan," tawar Angelica.

"Tidak Nyonya, anda Nyonya saya, anda tidak pantas melakukan itu untuk saya," Simon menggelengkan kepala.

"Bisakah kita beraku, dan kamu saja Simon. Kau tidak perlu memanggilku seformal itu," Angelica menatap bola mata Simon, Simon mengalihkan tatapannya dari wajah Angelica.

"Maaf Nyonya, anda Nyonya saya, saya "

"Ayolah Simon, panggil aku Angelica saja, atau Angel seperti dulu kau memanggilku, nona Angel. Aku rasa, panggilan itu bisa memotivasiku untuk lebih bisa memperbaiki diri, agar aku bisa sebaik Angel," bujuk Angelica, tanpa sadar tangannya sudah menggoyang lengan Simon.

Simon menatap lengannya yang dipegang Angelica. Angelica melakukan hal yang sama. Spontan dilepaskan tangannya dari lengan Simon. Semburat merah terlihat menjalari wajah Angeli-

ca, membuat Simon tidak berkedip menatap wajah wanita di hadapannya.

"Aku jadi teringat, saat hari pertama kau menjadi supirku, Simon."

"Tidak ada yang istimewa dengan hari itu Nyonya." Tatapan Simon ia arahkan ke langit-langit kamar, seakan ia enggan menatap wajah Angelica.

"Tidak bagimu, tapi ya bagiku," Angelica menatap lekat wajah Simon. Simon mengalihkan tatapannya dari langit-langit kamar, ia membalas tatapan Angelica. Lalu dibuang kembali pandangannya, saat Angelica tidak juga berhenti menatapnya.

"Kau sangat tahu, kalau kau cinta pertamaku, Simon. Rasa kecewa karena penolakanmu, masih aku rasakan sampai saat ini, Simon."

Simon tersenyum, digelengkan kepalanya.

"Jangan mengada-ada Nyonya, tidak pantas anda mengatakan hal itu pada saya. Saya hanya

supir anda. Yang anda rasakan pada saya bukan cinta sesungguhnya, itu hanya rasa suka seorang gadis remaja pada pria yang sering bertemu dengannya."

"Kau tahu benar, kalau aku tidak mengada-ada, Simon. Emhhh, disaat cinta itu tumbuh subur di dalam hatiku, kau justru menikah dengan Gwen. Jujur, aku patah hati Simon. Aku tidak bisa mengungkapkan kesedihanku pada orang lain. Aku "

"Nyonya, anda majikan saya, tidak sepantasnya anda mencintai saya, begitupun sebaliknya!" sergah Simon cepat.

Angelica terdiam, ditundukan kepalanya dalam. Kalimat itu pernah Simon ucapkan dulu, saat ia mengungkapkan perasaannya. Dan berujung pada pernikahan Simon yang mematahkan hatinya.

Pintu terdengar diketuk, lalu pintu terbuka, Siera berdiri di ambang pintu, bersama seorang

wanita yang sangat dikenal Simon, dan Angelica. Angelica bangkit dari duduknya, luka lama yang telah mengering itu terasa meneteskan darah kembali.

"Sebaiknya aku pergi, Simon, Siera, selamat siang." Tanpa menunggu jawaban, dan tanpa menyapa wanita yang bersama Siera, Angelica keluar dari ruang perawatan Simon.

"Nyonya " Simon memanggilnya, tapi Angelica sudah menghilang.

"Simon, bagaimana keadaanmu?" Wanita yang bersama Siera, dia adalah Gwen, mantan istri Simon.

"Aku baik-baik saja, bagaimana kabarmu sendiri?" tanya Simon sekedar berbasa basi, pada wanita yang pernah ia nikahi selama lima tahun.

"Aku baik, saat mendengar kau terluka tembak, aku langsung menghubungi Siera, karena mencemaskanmu." Gwen duduk di kursi di samping ranjang Simon.

"Tak ada yang harus kau cemaskan Gwen, aku tidak apa-apa," sahut Simon dengan suara datar.

"Kau terluka tembak Simon, itu kau anggap tidak apa-apa!" Gwen menatap wajah Simon. Simon menghembuskan napasnya.

"Aku berterima kasih kalau kau tidak lagi menemuiku, Gwen."

"Aku tahu, aku salah Simon. Tapi "

"Kau tidak salah Gwen, kau pantas untuk bahagia. Maafkan aku, karena pernikahan kita tidak membuatmu bahagia. Sekarang, aku rasa tidak ada lagi yang harus kita bicarakan. Sebaiknya kau pulang, aku ingin istirahat." Simon menatap mata Gwen, berharap Gwen segera meninggalkannya.

"Baiklah Simon, aku pulang. Aku akan datang lagi untuk melihat keadaanmu"

"Tidak perlu Gwen, aku tidak membutuhkan perhatianmu" sahut Simon tegas.

Gwen menundukan kepala, Simon memegang keras kepala.

"Baiklah aku pulang, Siera aku pulang."

"Ya," Siera yang sejak tadi duduk di sofa menganggukan kepalanya.

Setelah Gwen pergi.

"Kau tidak perlu memberitahu Gwen tentang apapun yang terjadi padaku, Siera!" Simon menatap adiknya dengan tatapan tajam.

"Maafkan aku, Simon. Aku pikir, mungkin kau akan senang jika Gwen menjengukmu."

"Jangan bertindak tanpa seijinku, jika itu berhubungan dengan diriku, kau paham!"

"Ya, aku paham, maafkan aku."

"Sudahlah, sebaiknya kau pulang. Anak-anakmu pasti membutuhkanmu."

"Aku tidak mungkin meninggalkanmu, Simon"

"Kau bisa meninggalkan aku Siera. Aku hanya terluka, belum akan mati aku rasa," sahut

Simon gusar.

"Hhhh, dasar keras kepala. Baiklah, aku pulang."

ebooklovestory





Dua

"Masuk!" seru Simon saat pintu ruang perawatannya di ketuk. Pintu terbuka, Angelica muncul di ambang pintu.

"Nyonya, ada apa?" Simon mengerutkan keningnya saat melihat Angelica.

"Simon," Angelica menutup pintu, lalu duduk di kursi dekat ranjang Simon.

"Ada apa lagi Nyonya datang ke sini?"

"Tadi aku menelpon Siera, menanyakan keadaanmu. Siera mengatakan, kalau kau memintanya pulang. Dan, kau sendirian di sini. Aku pikir, sebaiknya aku datang untuk menenanimu."

"Aku tidak perlu ditemani, Nyonya."

Sebaiknya anda pulang," ucap Simon bernada datar saja.

"Kenapa kau masih saja membenciku, Simon. Aku memang salah, karena selama ini sudah menjadi mommy yang tidak bertanggung jawab. Tapi, aku sudah menyesali semuanya, apa itu tidak cukup, Simon?"

"Aku tidak membenci anda, Nyonya. Hanya saja, tidak pantas bagi anda untuk berada di sini. Orang-orang akan menggunjingkan kita."

"Kau takut orang-orang akan menggunjing kita, atau takut Gwen akan cemburu!"

"Nyonya, jangan membawa-bawa Gwen dalam hal ini!" Simon menatap Angelica tajam, Angelica membalas tatapan Simon. Ia bangkit dari duduknya.

"Cintamu terlalu besar padanya, iyakan Simon. Sedang aku, seberapa kuatpun aku berusaha untuk melupakan cintaku padamu, dan berusaha sekuat aku bisa agar membencimu.

Tapi, aku tidak bisa Simon, aku " Angelica tidak meneruskan ucapannya, ia ke luar dari ruangan Simon dengan bersimbah air mata.

Angelica duduk di kursi di depan ruang perawatan Simon. Ia menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Selama ini tidak ada seorangpun yang tahu perasaannya pada Simon, selain Simon sendiri.

Apa yang selama ini ia lakukan, adalah pelarian dari rasa patah hati, karena Simon menolak cintanya, cinta pertamanya. Bahkan, dengan begitu tega, Simon justru menikah dengan Gwen. Hatinya hancur, tapi ia tak mampu membenci Simon, ia tak bisa merenggut rasa cinta itu dari dalam hatinya. Simon tetaplah cintanya, meski ia sudah pergi sangat jauh, untuk melupakan luka hatinya.

Di dalam ruang perawatan, Simon menarik napas panjang, lalu ia menghembuskan perlahan.

'Aku tak pantas untukmu, Nyonya. Tidak

pantas, bunuh rasa cintamu padaku. Hhhh, sudah begitu lama, sudah banyak hal yang terjadi, tapi kenapa kau masih mengingat rasa itu.'



Pagi harinya, Gwen kembali datang, dengan membawakan Simon sarapan. Simon menolak untuk disuapi oleh Gwen.

“Kau tak perlu datang lagi, Gwen.”

“Apa kita tidak bisa memperbaiki hubungan kita Simon?”

“Tidak ada yang harus diperbaiki Gwen, bukankah selama delapan belas tahun ini, semuanya biasa saja? Kau dengan hidupmu, aku juga dengan hidupku” jawab Simon tegas.

“Maafkan aku karena dulu sudah meninggalkanmu, Simon.”

“Kau tidak perlu meminta maaf Gwen, sudah aku katakan berulang kali, kau tidak salah, kau berhak memilih ingin bahagia dengan siapa.”

“Apa kita tidak bisa kembali bersama,



Simon?”

“Tidak Gwen, maaf aku tidak ingin menjalin apa yang sudah putus. Sebaiknya, kita begini saja. Itu lebih baik menurutku.”

Gwen menundukan wajahnya, terdengar pintu diketuk.

“Masuk,” Simon yang menjawab ketukan di pintu. Pintu terbuka, Angelica berdiri di ambang pintu. Ia tampak terkejut saat melihat ada Gwen di sana.

“Maaf, sebaiknya aku pergi saja,” Angelica memutar tubuhnya, ia meninggalkan ambang pintu, tanpa menutup pintu lagi. Tak ada yang berusaha mencegahnya, tidak Simon, tidak juga Gwen.

Simon memejamkan matanya, ditarik napanya dalam, lalu ia menghembuskan dengan perlahan. Mendengar tarikan napas Simon yang begitu berat, membuat Gwen menatap Simon dengan rasa penasaran di dalam hatinya.

"Mantan nonamu itu, ternyata sangat perhatian padamu ya Simon?" tanya Gwen menyelidik.

"Bukan urusanmu Gwen, sebaiknya kau pergi, aku ingin istirahat."

"Tapi kau belum memakan sarapanmu, Simon."

"Aku akan makan, kalau aku ingin Gwen, pergilah!" Simon tidak berusaha menyembunyikan rasa tidak sukanya akan kedatangan Gwen.

Gwen menghela napasnya, lalu bangkit dari duduknya.

"Baiklah, aku pergi, selamat pagi Simon," pamit Gwen.

"Selamat pagi."

Gwen meninggalkan ruangan Simon.



Malam ini ada acara makan malam di rumah Bradd. Simon memang belum diijinkan Bradd kembali bekerja, untuk menjadi supirnya.



Tapi, Simon merasa tidak enak berdiam diri saja, ia membantu pekerjaan apa saja yang bisa ia lakukan.

Mobil Angelica memasuki gerbang rumah Bradd. Simon berdiri diam di tempatnya. Sejak kejadian di rumah sakit waktu itu, mereka tidak pernah bertemu lagi.

Neil membukakan pintu mobil untuk Angelica. Angelica ke luar dari dalam mobilnya. Simon meundukan kepala, tak ingin beradu pandang dengan Angelica. Angelica berjalan melewati Simon, tanpa berusaha untuk menatap atau menyapa Simon.

Simon mengangkat wajahnya, ditatapnya punggung Angelica. Lalu ia buang pandangannya. Simon tidak ingin perasaannya goyah. Angelica adalah mantan nona, yang kini menjadi nyonyanya. Ia merasa tak pantas baginya menyimpan rasa lain di dalam hatinya.

Acara makan malam berlangsung meriah,

berkumpul Polisi, dan orang-orang yang sudah membantu dalam kasus Peter. Angelica, dan Jenny seakan tidak ingin jauh. Bahkan mereka membawa Teresa larut dalam kebahagiaan mereka. Teresa merasa bahagia luar biasa, karena dua orang yang sangat dicintainya, akhirnya bisa saling mencintai.

Simon hanya memperhatikan saja keriuhan di sekitarnya. Ia memilih diam kalau tidak ada yang mengajaknya bicara. Ia tahu, seseorang memperhatikannya, tapi Simon memilih untuk tidak memperdulikannya. Hatinya mantap untuk tidak akan goyah. Terlalu dalam jurang yang membentang di antara dirinya dengan Angelica. Simon sangat menyadari siapa dirinya.





Tiga

Angelica menatap Simon yang ke luar dari ruang tamu, menuju pintu samping rumah. Ada rasa ingin tahu di hati Angelica, kenapa Simon tidak mengajak serta Gwen datang bersamanya ke acara makan malam itu. Setahu Angelica, mereka yang diundang boleh membawa pasangannya.

Angelica menyusul Simon ke luar dari ruang tamu. Ia menemukan Simon berdiri di teras samping sambil menatap ke atas langit yang bertabur bintang.

"Kenapa datang sendirian?"

Simon terperanjat, lalu menolehkan kepalanya.

"Nyonya," Simon mundur dua langkah, lalu sedikit membungkukan tubuhnya pada Angelica.

"Tidak bisakah kau bersikap biasa saja padaku, Simon. Ataukah kau terlalu membenciku, sehingga dekat denganku sangat menyakitkan bagimu!" Angelica menatap tajam Simon, setajam suaranya.

"Maaf Nyonya, bagi saya inilah sikap yang sepatutnya ditunjukkan seorang supir pada Nyonyanya."

Angelica selalu merasa kesal dengan jawaban Simon yang selalu sama.

"Kenapa kau selalu menjawab dengan jawaban yang sama, Simon!"

"Itu karena pertanyaan Nyonya selalu sama," jawab Simon pelan.

"Aku ingin mengucapkan terimakasih sekali lagi, Simon. Terimakasih karena kau sudah menyelamatkan nyawaku."

"Sudah saya katakan, anda tidak perlu

berterimakasih Nyonya. Saya melakukan itu, karena tidak ingin nona Jenny bersedih, kalau sesuatu terjadi pada diri anda."

Angelica menelan ludahnya, rasa sakit kembali menyasaki dadanya. Ternyata, bagi Simon, ia tidaklah berharga, yang dipikirkan Simon hanya perasaan Bradd, dan Jenny saja.

"Haah baiklah, sepertinya kau memang tidak bersedia membuka hatimu untukku. Aku memang tidak pantas dicintai, aku tidak pantas bahagia. Aku wanita liar, aku ibu yang jahat, aku anak yang memberi aib bagi orang tuanya, aku ... hhhh, maafkan aku Simon, aku sudah terlalu banyak bicara, selamat malam." Angelica meninggalkan Simon dengan rasa sakit di dalam hatinya.

'Ya Tuhan, ini kedua kalinya aku patah hati karena pria yang sama. Betapa bodohnya aku, berharap cintanya, karena dia hampir mengorbankan nyawanya untuk menyelamatkan

aku. Tapi ternyata '

Angelica meninggalkan Simon dengan menahan tangisnya.

Sedang Simon menatapnya dengan hati terluka. Sangat sakit, mengingkari apa yang dirasakan, sangat sakit menolak uluran cinta dari wanita yang dicintai. Tapi, Simon merasa tidak pantas untuk menerima cinta Angelica.



Simon sudah kembali bekerja seperti biasa. Pagi ini, Jenny minta diantar ke butik Angelica. Angelica ingin merancang pakaian hamil untuk putrinya.

Saat Simon memarkir mobilnya, Angelica sudah menunggu di teras butiknya. Simon ke luar mobil lebih dulu, lalu membukakan pintu mobil untuk Jenny. Dibantu Jenny ke luar dari dalam mobil. Simon membimbing Jenny hingga sampai di hadapan Angelica.

"Terimakasih Simon," ucap Jenny lembut.



"Terimakasih kembali, Nona." Simon menganggukan kepala, lalu pergi tanpa menyapa ataupun menatap Angelica.

Angelica meraih bahu putrinya, dibawa masuk Jenny ke dalam ruangnya.

"Apa luka Simon sudah benar-benar sembuh, Jenny?"

"Iya Mom, dia mengatakan lukanya sudah mengering, dan tidak sakit lagi."

"Ohh, baguslah."

"Simon itu sangat setia pada keluarga kita ya Mom. Dulu dia supir pribadi Mommykan?"

"Iya"

"Pasti Simon sangat tampan saat muda, sudah tua saja dia masih tampan. Seperti Daddy juga."

"Iya"

"Kenapa Simon tidak menikah lagi ya Mom? Apa dia tidak ingin memiliki anak? Mommy kenal dengan mantan istri Simon?"

"Iya"

Jenny menatap Angelica, karena sejak tadi mommynya itu hanya menjawab dengan iya saja.

"Ada apa?" Angelica balas menatap Jenny.

"Mommy kenapa?"

"Mommy kenapa, apa maksudnya Jenny?"

"Mommy tidak seperti biasanya, tubuh Mommy di sini, tapi pikiran Mommy entah sedang berada di mana. Mommy sedang ada masalah?"

Angelica tersenyum, kepalanya menggeleng pelan.

ebooklovestory

"Tidak ada apa-apa. Mommy hanya merasa lelah saja."

"Mommy harus check up ke dokter, kalau memang merasa tidak enak badan. Jangan dibiarkan Mom."

"Terimakasih Sayang, menyetir mobil sendiri sepertinya yang membuat Mommy merasa lelah."

"Kenapa Mommy tidak mencari supir saja?"

"Yang ingin menjadi supir banyak Jenny, tapi mencari yang benar-benar bisa dipercaya itu sulit."

"Hmmm, bagaimana kalau sementara Mommy belum dapat supir, Simon saja yang menjadi supir Mommy. Aku sudah cuti kuliah, aku juga jarang pergi tanpa daddy bersamaku, jadi Simon bisa mengantar Mommy kemanapun pergi." Usul Jenny membuat Angelica termangu sesaat.

Ia ragu, antara ingin memperjuangkan rasa cintanya, atautkah berusaha melupakan Simon untuk selamanya. Meski Angelica tahu, kedua opsi itu sama sulitnya untuk dilakukan. Untuk opsi kedua ia sudah mencoba, tapi ia merasa gagal melakukannya. Sejauh apapun ia pergi, sekuat apapun ia berusaha, Simon tetap jadi yang paling istimewa di dalam hatinya.

"Mommy, Mommy mendengarkan aku?"

Angelica tidak menjawab pertanyaan

putrinya, karena pikirannya tengah berkelana.

"Mommy!" Jenny mengguncangkan lengan Angelica pelan.

"Ooh, ya " Angelica tersentak karena guncangan Jenny di lengannya.

"Ada apa, Sayang?"

"Mommy tidak mendengarkan aku?"

"Soal supir tadi ya?"

"Soal Simon Mommy."

"Ooh iya, kau tanyakan dulu pada Bradd, apa dia mengizinkan Simon membantuku. Jangan mengambil keputusan sendiri, Sayang."

"Baiklah Mommy, aku akan telpon Daddy," Jenny mengambil ponsel dari dalam tasnya. Ia berbicara dengan Bradd mengenai Simon. Bradd menyetujui usulannya, Jenny mematikan ponselnya.

"Daddy setuju, Simon membantu Mommy."

"Ooh, tapi apa Simon tidak keberatan menjadi supirku, dan tinggal di rumahku?"

"Soal itu harus kita tanyakan langsung pada Simon. Tapi, aku rasa dia tidak akan menolak apapun yang diperintahkan oleh Daddy atau olehku, Mommy."

Angelica terdiam, ia masih ragu, akan apa yang harus ia lakukan. Bertemu dengan Simon tiap hari sebenarnya bukanlah ide yang bagus untuknya. Tapi rutinitasnya yang cukup padat setiap hari membuat ia benar-benar membutuhkan supir yang bisa ia percaya.

"Mommy, Mommy melamun lagi? Kalau punya masalah, ceritakan saja padaku, siapa tahu aku bisa membantu. Aku sudah cukup dewasa, Mommy."

"Aku tidak apa-apa Jenny."

"Baiklah, aku akan memanggil Simon agar ia menemui kita," Jenny menelpon Simon yang ada di parkir butik, agar masuk ke dalam ruangan Angelica.

'Apa dia tidak akan berpikir, kalau ini

sihatku, agar aku bisa dekat dengannya. Apa ini akan bisa memperbaiki hubungan kami. Ooh, apanya yang harus diperbaiki, Simon tidak pernah menanggapi perasaanku, akulah yang terlalu berharap cintanya.'

"Mommy, Mommy!"

Panggilan Jenny mengagetkan Angelica.

"Ya," Angelica mengangkat wajahnya.

"Simon sudah di sini" Angelica menatap Simon, saat Simon juga tengah menatapnya. Angelica membuang pandangannya, ia tidak ingin bertemu pandang dengan Simon.



Empat

"*A*nda memanggil saya, Nona?" Tanya Simon pada Jenny.

"Ya Simon, duduklah" Jenny meminta Simon untuk duduk di sofa. Simon duduk di hadapan kedua wanita itu.

"Begini Simon, mulai besok, daddy menugaskanmu untuk menjadi supir mommy, sampai mommy mendapatkan supir baru. Jadi, mulai hari ini, kamu pindah ke rumah mommy. Untuk tugasmu, tidak perlu aku jelaskan, kau pasti tahu. Bagaimana Simon, kau tidak keberatan bukan?"

Simon tidak segera menjawab, ditatapnya

Angelica.

"Tentu saja tidak Nona, apapun pekerjaan yang tuan, dan Nona perintahkan, pasti akan saya laksanakan."

"Terimakasih Simon," Jenny tersenyum ke arah Simon.

"Bagaimana Mommy, bisa disiapkan kamar tidur untuk Simon?"

"Ya," hanya itu yang dikatakan Angelica.

"Baiklah Simon, setelah mengantarku pulang, kau bisa berkemas untuk pindah ke rumah Mommy. Nanti sore, Mommy yang akan menjemputmu di rumah, begitukan Mommy?"

"Ya," kepala Angelica mengangguk.

"Baiklah Simon, aku belum selesai dengan mommy, kau bisa menunggu di luar."

"Baik Nona, saya permissi, Nyonya," Simon bangkit dari duduknya, ia sedikit membungkukan tubuhnya pada kedua wanita di hadapannya.

"Silahkan," sahut Jenny.

"Mommy, dan Simon bisa bernostalgia saat-saat dulu. Waktu Simon menjadi supir pribadi Mommy."

"Tidak ada yang perlu diingat masa itu Jenny."

Jenny mengerutkan keningnya, ditatap wajah Angelica, ia merasa ada nada pahit pada nada suara mommynya itu.

"Jangan menatapku seperti itu. Ayolah, kau harus melihat-lihat rancangan terbaru," Angelica menggenggam jari Jenny. Ia berdiri, dan membantu putrinya untuk berdiri juga.

"Hhhh, aku hanya bisa melihat, tapi tidak bisa memakainya" gumam Jenny dengan wajah cemberut. Angelica tertawa, dicubit pipi putrinya.

"Setelah kau melahirkan, kau bebas untuk memilih gaun yang kau suka, Sayang."

"Terimakasih Mommy," Jenny memeluk Angelica, Angelica balas memeluk putrinya. Pelukan mommynya bukan lagi sekedar mimpi

bagi Jenny, tapi sudah menjadi kenyataan baginya. Masa penuh kesedihan tanpa kasih sayang ibu itu kini sudah terhapuskan dari hidupnya.



Angelica datang ke rumah Bradd untuk menjemput Simon. Bradd ternyata sudah ada di rumah.

"Kau datang untuk menjemput Simon, Angelica?" tanya Bradd.

"Ya Bradd, emhhh di mana Jenny?"

"Dia tidur, apa kau ingin aku membangunkannya?"

"Tidak perlu Bradd, biarkan dia istirahat."

"Baiklah, aku akan meminta Marta untuk memanggil Simon."

Tidak perlu menunggu lama, Simon datang dengan menenteg ransel di tangannya.

"Tuan, Nyonya" Simon menyapa Bradd, dan Angelica.

"Sudah siap untuk pergi Simon?"



"Siap Tuan"

"Aku harap kau tidak keberatan, jika aku, dan Jenny sesekali meminta bantuanmu"

"Dengan senang hati, saya akan selalu bahagia bisa melayani Tuan, dan nona."

"Terimakasih, Simon. Sekarang ikutlah dengan Angelica. Layani dia, seperti kau melayani kami." Bradd menepuk pundak Simon pelan.

"Baik Tuan."

"Baiklah Bradd, aku pulang sekarang. Titip salam buat Jenny. Emhhh, aku ingin berpamitan pada Teresa sebentar." Angelica masuk lebih dalam, ia mencari Teresa di dapur. Setelah menemukan Teresa, ia berpamitan pulang pada wanita itu.

"Aku pulang Teresa, jaga Jenny dengan baik ya."

"Ya Nyonya itu pasti."

"Terima kasih Teresa"

"Terima kasih kembali, Nyonya."

Angelica meninggalkan Teresa, tapi tiba-tiba Teresa memanggilnya.

"Nyonya!"

"Ya, ada apa Teresa?"

"Semoga Nyonya bisa mendapatkan apa yang Nyonya harapkan. Semoga Nyonya bahagia," ucap Teresa dengan mata berkaca-kaca.

"Terima kasih Teresa, aku pulang, selamat sore."

"Selamat sore, Nyonya."

Angelica meninggalkan dapur, ia kembali ke ruang tamu. Bradd tampak tengah terlibat obrolan dengan Simon. Begitu melihat kedatangan Angelica, mereka langsung bangkit dari duduk mereka.

"Bradd, aku pulang dulu, titip salam buat Jenny. Selamat sore" pamit Angelica pada Bradd.

"Selamat sore Angelica."

"Saya permisi Tuan, selamat sore."

"Selamat sore Simon. Jaga, dan layani

Angelica dengan baik ya."

"Ya Tuan."

Angelica, dan Simon sudah berada di dalam mobil. Simon menyetir di depan, Angelica duduk di jok belakang. Tidak ada satupun yang ingin memulai pembicaraan. Angelica berusaha menyibukan diri dengan ponsel di tangannya. Sedang Simon fokus menyetir saja.

Meski Angelica sangat ingin mencuri pandang pada Simon, tapi ia tahan keinginannya. Hatinya masih bimbang, untuk berjuang, atau harus melupakan.

Simon sendiri tanpa ia sadar, kerap mencuri pandang lewat spion di depannya. Kilasan masa lalu seakan berputar di dalam benaknya.

Saat seorang gadis yang baru beranjak dewasa mengungkapkan rasa cinta padanya. Harusnya ia bahagia, karena ia juga memiliki perasaan yang sama. Tapi, yang ia rasakan justru rasa takut. Ia merasa tak pantas menerima cinta,

ataupun mencintai majikannya.

Sekat di antara mereka terlalu tebal. Ia hanya supir, sedang gadis remaja yang kini sudah menjadi wanita dewasa, dan sekarang tengah duduk di belakangnya, adalah seorang putri dari orang kaya. Simon tidak ingin membalas kebaikan Tuan Abraham dengan menyakiti hatinya.

Tanpa sadar, Simon menghenbuskan kuat napasnya, untuk membuang sesak di dadanya karena teringat masa lalu dengan Angelica.

Diliriknya Angelica, dari spion di depannya. Angelica tampak masih sibuk dengan ponselnya.

Bayangan tatapan mata yang merasa kecewa, dan wajah bersimbah air mata Angelica dulu, kembali mengusik perasaan Simon. Simon juga merasa sakit, karena harus menolak cinta wanita yang ia cintai. Tapi, itu harus ia lakukan, agar tidak menimbulkan aib bagi keluarga Pitterson. Tidak sepantasnya seorang supir mencintai majikannya.



Penjaga gerbang rumah Angelica membukakan pintu, saat melihat mobil mendekat. Simon memasukan mobil langsung ke dalam garasi. Ia ke luar dari mobil, bermaksud membukakan pintu mobil untuk Angelica. Tapi, Angelica sudah ke luar dari dalam mobil.

"Ikuti aku Simon"

"Baik Nyonya"

Angelica berjalan di depan Simon, Deborah pelayan di rumah Angelica menyambut kedatangan mereka.

"Deborah, ini Simon yang aku ceritakan di telpon tadi. Apa sudah kau siapkan kamar tidur untuknya?"

"Sudah Nyonya."

"Terima kasih Deborah, sekarang antarkan Simon ke kamarnya, beritahu dia peraturan di rumah kita."

"Baik Nyonya"

"Simon ikutlah dengan Deborah, semoga

kau senang bekerja di sini," Angelica menatap wajah Simon, Simon menganggukan kepala.

"Terima kasih Nyonya."

"Oh ya Simon, nanti malam, jam delapan aku ada acara, tolong antarkan aku ke sana."

"Baik Nyonya."

Angelica menaiki tangga menuju kamarnya. Simon mengikuti langkah Deborah menuju ke dalam.

ebooklovestory



Lima

Angelica, dan Simon bertemu setiap hari, tapi mereka seperti menjaga jarak satu dengan yang lainnya. Hati Angelica masih ragu, antara ingin berjuang meraih cinta Simon, ataukah berusaha melupakan cintanya.

Kehadiran Gwen yang kerap menelpon Simon membuat Angelica semakin ragu saja, meski Simon tidak menunjukkan rasa sukanya pada Gwen. Dan, tidak ada tanda-tanda kalau Simon ingin kembali bersama Gwen, tapi hal itu cukup mengganggu perasaan, dan pikiran Angelica.

Pagi ini, Angelica bangun dengan badan yang terasa sakit, dan kepala pusing. Semalam

ia begadang untuk menyelesaikan beberapa rancangan pakaian, pesanan beberapa orang. Belum lagi pikirannya yang seringkali masih memikirkan perasaannya pada Simon.

Namun, meski merasa tidak enak badan, dan merasa melayang saat berjalan, tapi Angelica memaksakan diri untuk mandi. Setelah mandi ia berpakaian, lalu ke luar dari dalam kamarnya.

Angelica ingin menuruni anak tangga, ia berhenti sebentar di puncak tangga, karena pandangannya yang terasa bergoyang. Lalu, ia turun dengan perlahan, langkahnya menuruni tangga goyah. Angelica tidak mampu berpijak dengan mantap, ia tergelincir, tubuhnya jatuh berguling di anak tangga, dan terkapar tidak sadarkan diri di dasar tangga.

Deborah yang melihat Angelica jatuh, berteriak dengan seruan sangat nyaring, membuat pelayan lain di rumah itu, dan juga Simon yang tengah menyiapkan mobil segera berdatangan



untuk melihat apa yang terjadi.

Setelah melihat tubuh Angelica yang tergeletak tak sadarkan diri, dengan kening mengeluarkan darah, sigap Simon mengangkat tubuh Angelica, lalu membawa Angelica berlari ke luar rumah, dengan diikuti yang lainnya. Penjaga rumah membukakan pintu mobil, Simon meminta Deborah masuk lebih dulu ke dalam mobil, baru ia memasukan Angelica. Dengan ditemani Deborah, Simon membawa Angelica ke rumah sakit.

Rasa cemas terlihat dengan jelas di wajah Simon. Sambil menyeter, sesekali ia melirik ke arah Angelica yang terbaring di jok belakang dengan kepala berada di atas pangkuan Deborah. Ada darah yang mengalir dari luka di kening Angelica.

Tiba di rumah sakit, Angelica langsung mendapat penanganan dari paramedis. Simon memutuskan untuk menelpon Bradd.

"Selamat pagi Tuan "

"Selamat pagi, Simon. Ada apa?"

"Nyonya Angelica jatuh di tangga, sekarang ada di rumah sakit."

"Apa? Kenapa bisa jatuh dari tangga, Simon?"

"Saya tidak tahu Tuan, saat saya datang, dia sudah berada di dasar tangga, dalam keadaan tidak sadarkan diri."

"Baiklah Simon, aku dan Jenny akan ke sana."

"Ya Tuan, selamat pagi."

Simon mematikan ponselnya, ia berdiri gelisah menunggu hasil pemeriksaan dokter. Simon teringat akan kejadian dua puluh tiga tahun yang lalu. Saat usia Angelica baru tujuh belas tahun.

Nonanya itu, menyatakan cinta padanya secara terus terang.

Flashback

Seperti hari biasa, Angelica duduk di

samping Simon saat diantarkan, ataupun saat di jemput sekolah. Meski Angelica sudah bisa menyetir mobil sendiri, tapi mommy, dan daddynya, tidak mengizinkan Angelica untuk membawa mobil sendiri ke sekolah.

“Simon ”

“Ya Nona”

“Apa kau sudah punya pacar?”

Pertanyaan Angelica membuat Simon menolehkan kepala ke arah Angelica, yang saat itu tengah menatapnya.

“Tidak ada Nona”

“Apa kau pernah jatuh cinta?”

“Tidak Nona”

“Benarkah?” Angelica menyandarkan punggung ke pintu mobil, ia menatap Simon dengan mata melebar, seakan tidak percaya dengan jawaban Simon.

“Apa kau tahu, Simon?”

“Tahu apa Nona?”

“Kau itu sangat tampan, dan gagah, teman-teman perempuanku seringkali membicarakanmu. Menurut mereka, teman-teman priaku di sekolah, tidak ada yang setampan, dan segagah dirimu.”

Simon kembali menoleh ke arah Angelica, ia tersenyum, senyum yang sangat menawan menurut Angelica. Senyum yang membuat hati Angelica bergetar.

“Nona terlalu berlebihan, saya hanya orang biasa Nona.”

“Itu artinya, kau tidak sadar kalau kau itu ganteng, Simon!” Seru Angelica dengan setengah tertawa.

Simon kembali tersenyum, digelengkan kepalanya.

“Kenapa kau tidak punya pacar, Simon?”

“Saya tidak punya waktu untuk memikirkan hal itu Nona”

“Tidak punya waktu? Hmm, gayamu seperti pengusaha yang punya banyak perusahaan

yang harus diurus saja Simon. Kau punya banyak waktu saat aku sekolah bukan?”

“Saya belum ingin memikirkan hal itu Nona, itu saja.”

“Jadi, kau benar-benar tidak punya pacar?” Angelica menatap wajah Simon lekat, dengan tatapan penuh selidik.

Simon menjawab dengan anggukan kepalanya.

“Berhenti sebentar, Simon!” seru Angelica tiba-tiba. Simon menepikan mobilnya, meskipun tidak mengerti kenapa nonanya minta berhenti.

“Ada apa Nona?”

“Simon, ehm “ Angelica menatap bola mata Simon. Terlihat keraguan di dalam tatapannya. Hati Simon berdebar, ia takut, apa yang ia pikirkan, dan rasakan selama ini akan terjadi.

Simon merasa, kalau dilihat dari sikap, dan dari pancaran mata Angelica, gadis itu menaruh

hati padanya. Simon sangat berharap ia salah, hal itu bukan karena ia tidak mencintai Angelica, tapi karena ia merasa tidak pantas untuk Angelica. Dan, Simon juga tahu, kalau daddy Angelica, beniat menikahkan Angelica dengan Bradd, kakak Angelica kelak. Ia mendengar pembicaraan Abraham, dan Bill, sahabat Abraham, saat ia mengantarkan kedua pria tua itu ke kantor Abraham.

“Simon “

“Ya, Nona.” ebooklovestory

“Aku “

“Ada apa Nona?”

Jantung Simon berdentam, jantung Angelica lebih kuat lagi dentamannya. Ia masih ragu untuk mengungkapkan perasaannya, tapi jika tidak ia ungkapkan, Simon tidak akan tahu kalau ia jatuh cinta pada Simon.

“Nona, apa yang ingin Nona katakan?”
suara Simon terdengar sedikit bergetar.

Kecurigaannya akan apa yang akan disampaikan Angelica semakin besar saja.

Mereka saling tatap, Simon berusaha menahan perasaannya, agar tidak terhanyut dalam cinta yang terasa tidak pantas baginya.

“Aku ... “

“Ya”

“Aku mencintaimu, Simon” ucapan yang sangat lirih terlontar dari sela bibir Angelica. Meski Simon sudah menduganya, tapi tetap saja ia terlihat terkejut saat kalimat itu terucap dari mulut Angelica.

“Simon “ tatapan penuh harap ditujukan Angelica pada Simon. Ia berharap, Simon membalas ucapan cintanya. Simon menundukan kepala, lalu membuang pandangannya ke depan. Terdengar ia menarik napas dalam.

“Nona, saya rasa, apa yang Nona rasakan bukanlah cinta. Itu hanya perasaan kagum seorang remaja pada seorang pria. Rasa kagum

itu bukan cinta Nona, Nona salah mengartikan perasaan Nona terhadap saya,” Simon berkata pelan, ia takut Angelica tersinggung. Kalimat yang ia ucapkan sesungguhnya, melukai hatinya sendiri, karena pada kenyataannya, ia memiliki perasaan yang sama pada Angelica.

ebooklovestory



Enam

Masih Flashback

"Jadi, kau menolakku, Simon!"

"Nona, Nona masih terlalu muda, Nona belum bisa membedakan cinta, atau sekedar suka. Lagi pula, saya ini cuma supir Nona, tidak pantas untuk Nona cintai."

"Simon, aku benar-benar "

"Sebaiknya kita pulang Nona," tanpa menunggu jawaban Angelica, Simon menyalakan mobil, dan membawa mobil menuju pulang.

Terdengar sedu sedan Angelica, tapi Simon menguatkan hatinya. Ia tidak Ingin masuk ke dalam konflik cinta yang akan membuat hidupnya

susah. Meski tuan Abraham sangat baik, tapi Simon yakin, dia tidak akan suka jika putrinya jatuh cinta pada seorang supir di rumahnya. Apa lagi sudah ada Bradd yang direncanakan akan dinikahkan dengan Angelica.

"Berhentilah menangis Nona, saya rasa, Nona salah dalam menilai perasaan Nona kepada saya. Masih banyak pria terpendang di luar sana. Yang nantinya pasti bisa membuat Nona jatuh cinta."

Angelica tidak menanggapi ucapan Simon, hatinya terasa sangat sakit karena penolakan Simon.



Sejak saat itu, Angelica meminta pada daddynya, agar diijinkan membawa mobil sendiri ke sekolah. Sehingga ia tidak harus bertemu Simon setiap hari. Itu sengaja ia lakukan, sebagai pelampiasan kemarahannya pada Simon. Angelica berharap, Simon berusaha mendekatinya,



mencoba berbaikan dengannya, dan akhirnya menerima cintanya.

Tapi kenyataan yang harus Angelica terima, hanya beberapa bulan setelah penolakan cinta Simon, ia mendengar Simon akan segera menikah. Luka di dalam hatinya semakin parah, ia patah hati, ia kehilangan jati diri. Ia mencari pelampiasan, pelampiasan yang membuat Angelica salah jalan.

Flashback end

“Simon!” tepukan di atas bahunya membuat Simon terlompat dari duduknya.

“Tuan ”

“Apa yang sebenarnya terjadi, Simon?”

“Nyonya Deborah saya kira lebih tahu Tuan, sebaiknya Tuan bertanya padanya.” Simon menunjuk Deborah yang tengah berbicara dengan Jenny, dan Teresa yang ikut ke rumah sakit bersama Bradd.

Bradd mendekati Deborah, Teresa, dan

Jenny.

“Bagaimana, Deborah?”

“Saat saya datang, nyonya sudah ada di dasar tangga Tuan. Saya tidak tahu, bagaimana nyonya bisa jatuh.”

“Dokter belum mengatakan apa-apa?”

“Belum Tuan.”

Bradd memeluk bahu Jenny yang tergun-cang karena tangisannya.

“Tenanglah, Sayang. Kita tunggu dokter ke luar. Berdoa saja, semoga mommymu tidak terluka parah.”

Pintu ruangan terbuka, semua mata mena-tap ke sana. Bahkan Simon bangkit dari duduk-nya, dan mendekat ke arah mereka.

“Nyonya Angelica tidak terluka parah. Kaki, dan tangannya memang terkilir, tapi akan sembuh dalam 1-2 minggu. Tapi, tekanan darahnya rendah, sepertinya sedang banyak pikiran, dan kurang tidur juga. Hal itu yang harus diperhatikan.”

“Apa kami bisa menemuinya?” Tanya Bradd mewakili keinginan sama dari yang lainnya.

“Bisa, setelah nyonya Angelica kami pindahkan ke ruang perawatan.

“Terimakasih, Dok”



Jenny masih saja menangis, meski Angelica sudah mengatakan kalau ia hanya cedera ringan saja.

“Jangan menangis terus, Jenny. Kasihan nanti bayimu,” bujuk Angelica.

“Aku sangat mencemaskan Mommy”

“Tidak ada yang perlu dicemaskan, besok pasti aku sudah boleh pulang”

“Mommy pulang ke rumah kami saja, selagi Mommy belum sehat”

“Aku sehat Jenny, aku akan pulang ke rumahku sendiri.”

“Mommy ”

“Jangan mencemaskan Mommy, ada

Deborah yang akan menemani Mommy, oke.” Angelica mencubit pipi putrinya.

“Oke,” sahut Jenny dengan perasaan kecewa.

Bradd, Jenny, dan Teresa pulang, tinggal Deborah, dan Simon yang menemani Angelica. Saat Angelica tertidur, Deborah pamit pulang pada Simon, tinggal Simon yang menunggu Angelica.

Simon duduk dengan tatapan kepada Angelica yang terbaring di atas ranjang. Usia Angelica memang sudah lebih dua kali lipat dari saat dia mengungkapkan rasa cinta pada Simon dulu. Tapi, dalam pandangan Simon, wajah Angelica masih sama seperti dulu.

“Emhhh,” terdengar gumaman lirih Angelica. Simon bangun dari duduknya, lalu mendekati ranjang.

“Deborah, aku ingin ke kamar mandi,” ucap Angelica tanpa melihat siapa yang ada di dekatnya.

“Deborah pulang sebentar, Nyonya. Saya yang menemani anda.”

Sontak Angelica menolehkan kepala, matanya bertemu dengan mata Simon.

“Simon!”

“Ya, saya di sini untuk melayani anda, Nyonya.” Simon membantu Angelica bangun dari berbaringnya. Tangan kanan, dan kaki kanan Angelica yang terkilir membatasi gerakannya.

Simon mengambil botol infus yang tergantung, ia letakan di atas pangkuan Angelica. Lalu, tanpa berkata sepatahpun, Simon membopong Angelica menuju kamar mandi.

Angelica yang terkejut dengan apa yang dilakukan Simon, juga tak mampu bersuara. Ia hanya bisa menatap wajah Simon yang begitu dekat dengan wajahnya. Tanpa sadar, air mata sudah jatuh membasahi pipi Angelica.

Saat ini, Simon begitu dekat bersamanya, namun tak mampu ia raih cintanya, itu kembali

membuat luka di hati Angelica berdarah lagi.

Angelica menghapus air matanya dengan tangan kiri. Simon menurunkannya di atas lantai kamar mandi. Angelica hampir jatuh, andai Simon tidak memeluk pinggangnya, karena Angelica hanya bisa berdiri dengan satu kakinya.

“Nyonya ”

“Maaf, aku sudah merepotkanmu, Simon” Angelica berusaha berpegangan pada dinding. Simon melepaskan pinggang Angelica, tubuh Angelica kembali goyah, ia hampir tersungkur andai Simon tidak kembali memeluknya.

Angelica mendongakan wajah, agar bisa melihat wajah Simon.

“Nyonya ingin buang air kecil?”

“I-iya, Simon,” kepala Angelica mengangguk. Simon meraih tangan kiri Angelica, ia berjongkok di depan Angelica, diletakan telapak tangan Angelica di atas bahunya.

“Maaf Nyonya, biar saya bantu melepas

celana dalam anda.”

Angelica terksiap mendengar ucapan Simon, tapi ia tidak punya pilihan untuk saat ini. Ia tidak bisa melakukannya sendiri.

Simon mendongak menatap wajah Angelica, perlahan kepala Angelica mengangguk.

Dengan kedua tangannya, Simon menurunkan celana dalam Angelica, lalu meloslakannya dengan perlahan melewati kedua kaki Angelica. Tubuh Angelica bergetar, itu membuat pijakan satu kakinya di atas lantai menjadi goyah.

“Si-Simon”

Simon memegang pinggang Angelica, untuk menahan tubuh Angelica yang hampir jatuh. Perlahan Simon berdiri tegak, dipapahnya Angelica untuk duduk di atas closet.

“Panggil saya kalau anda sudah selesai, Nyonya.”

“Terimakasih, Simon”

Simon ke luar dari dalam kamar mandi,

setelah meletakan celana dalam Angelica di besi tempat menyampirkan handuk. Angelica menatap punggung Simon, ia sadar, rasa cintanya tidak akan pernah berubah menjadi benci.

ebooklovestory



Tujuh

*P*intu kamar mandi terbuka, Angelica muncul di ambang pintu. Suara pintu yang terbuka, membuat Simon yang berdiri membelakangi pintu kamar mandi langsung memutar tubuhnya.

"Nyonya!"

"Simon!" Angelica berseru karena terkejut, Simon membopongnya tanpa minta ijin lebih dulu. Simon membaringkan Angelica di atas ranjang.

"Ijinkan saya melayani anda, Nyonya." Mohon Simon.

"Kau tidak perlu melayaniku, Simon. Sebaliknya kau pulang saja ke rumah Jenny."

"Nyonya, apa salah saya, sehingga anda tidak mau saya layani?"

"Kau tidak salah, sejak dulupun kau tidak pernah salah. Aku yang salah, karena jatuh cinta padamu. Dan lebih salah lagi, karena sampai sekarang aku masih mencintaimu," Angelica menatap wajah Simon, ia tak bisa lagi terus menahan perasaannya.

"Kalau kita terlalu sering bertemu, aku takut rasa cintaku semakin besar, itu menyakitiku, Simon. Kau pasti tidak tahu rasanya, saat kita mencintai seseorang, tapi orang itu tidak mencintai kita, bahkan dia mencintai yang lainnya. Kau tidak tahu rasanya patah hati, Simon!"

"Nyonya, perasaan anda pada saya, itu bukan "

"Aku bukan gadis remaja lagi, Simon. Aku tahu yang mana cinta, yang mana hanya sekedar suka. Hhhh, tapi lupakan saja, tidak ada gunanya berdebat dengan pria keras kepala sepertimu.

Sekarang, tolong telpon Deborah, minta dia segera datang ke sini. Setelah itu kau bisa pergi, kemasi barangmu, kembalilah ke rumah Jenny!" Angelica menghapus air mata di pipinya. Hatinya terasa sedikit lega, karena sudah mengungkapkan apa yang ada di dalam hatinya.

Simon tidak bergerak, hanya matanya yang menatap sendu pada Angelica.

"Kenapa kau masih di situ, apa kau tidak bersedia membantuku menelpon Deborah!?"

Simon duduk di kursi, Angelica menatapnya bingung.

"Simon!"

"Saya akan melayani anda sampai tuan Bradd, dan nona Jenny meminta saya berhenti, Nyonya."

"Tidak perlu Simon, sebaiknya kau pulang sekarang!"

"Tidak Nyonya, saya akan tetap di sini."

"Simon, apa kau tidak mengerti juga, berada

di dekatmu, itu membuat luka hatiku semakin terbuka. Kau tidak tahu rasanya ditolak, kau tidak tahu rasanya patah hati. Kau begitu dekat, tapi tak bisa aku miliki, itu menyiksaku, Simon."

"Nyonya, saya tidak pantas untuk anda, saya hanya "

"Keluar Simon, pergi dari sini sekarang juga. Aku muak mendengar ucapan yang sama dari mulutmu, aku ... oohhh," Angelica meraba dahinya yang diperban. Pandangannya kembali terasa berkunang-kunang.

"Nyonya!" Simon bangun dari duduknya, dipijitnya bell untuk memanggil dokter. Simon merasa panik dengan tiba-tiba, melihat Angelica yang tampak sangat kesakitan.



Simon masih duduk di samping ranjang Angelica. Ditatap wajah cantik yang matanya sedang terpejam. Terngiang ucapan Angelica tadi. Tentang rasa cinta, dan sakit hati yang Angelica



rasakan karena dirinya.

Simon menghela napasnya. Angelica berpikir ia tidak menderita, padahal sesungguhnya ia juga sangat menderita. Berpura-pura tidak mencintai Angelica, berpura-pura ia bahagia bersama Gwen, itu benar-benar menyiksa batinnya.

Perlahan, tangan Simon menggenggam jemari Angelica. Dengan sangat hati-hati dibawa jemari itu ke bibirnya. Dipejamkan matanya, dibiarkan perasaannya bebas berkata. Tangan Simon bergetar, hatinya berdebar, matanya berkaca-kaca. Ia masih berusaha menahan keinginan untuk meluapkan perasaan yang harus ia sembunyikan selama dua puluh tahun lebih.

'Kau salah Angel, bukan cuma kau yang terluka, tapi aku juga tersiksa. Tapi, aku tidak bisa menyalahkan siapa-siapa, karena itu adalah pilihanku, untuk tidak menerima cintamu, dan tetap menyimpan rasa cintaku untukmu. Namun, akhir-akhir ini perasaanku semakin goyah. Kau

bukan lagi gadis remaja, tapi sudah menjadi wanita dewasa. Masih pantaskah aku meragukan perasaanmu padaku? Angel, andai kau tahu '

Hati Simon terus berbicara, tanpa ia sadari sepasang mata tengah menatap wajahnya. Mata yang kini bersimbah air mata. Angelica menatap wajah Simon dengan lekat, dibiarkan Simon tetap menggenggam jemari, dan menempelkan jemari itu di bibirnya.

"Angelica," Simon bergumam, ditempelkan telapak tangan Angelica di pipinya. Mata Simon terbuka, dan melebar dengan tiba-tiba, saat menyadari mata basah Angelica tengah menatapnya.

"Nyonya "

Angelica menarik tangannya, dibuang pandangannya, dihapus air matanya.

"Aku bukan nyonyamu, Simon. Sebaiknya kau pergi!"

"Nyonya, aku "

Pintu terdengar di ketuk, Simon, dan Angelica menoleh ke arah pintu.

"Masuk!" seru Angelica.

Pintu terbuka, Sam berdiri di ambang pintu, menatap pada Angelica, dan Simon.

"Sam, masuklah!" Angelica berseru gembira. Simon tidak beranjak dari duduknya.

"Simon, pergilah!"

"Maaf Nyonya, saya tidak akan pergi, tuan Bradd, dan nona Jenny memerintahkan saya untuk menjaga anda di sini."

"Simon, aku tidak membutuhkanmu!"

"Saya tidak peduli, anda membutuhkan saya atau tidak, saya akan tetap di sini!" sahut Simon dengan nada tak kalah tinggi dari suara Angelica.

"Aku ingin bicara dengan Sam!"

"Anda bebas berbicara apa saja dengan dia, tapi saya akan tetap di sini bersama anda, Nyonya"

"Dasar keras kepala, masuklah Sam, anggap saja dia tidak ada!"

Angelica menggapai tangannya pada Sam. Simon pindah duduk di sofa. Sam duduk di bekas tempat Simon duduk. Sebelum duduk, Sam mengecup pipi Angelica.

"Darimana kau tahu aku di rumah sakit, Sam?"

"Aku bertemu Mike, pengacaramu. Dia yang mengabarkan kalau kau masuk rumah sakit."

"Oooh, kau ke mana saja?"

"Kau tahu, aku sedang sibuk mengorbitkan band baru. Band milik keponakanku, itu sangat menyita waktuku, Angelica."

"Aku senang, akhirnya kau bisa bangkit lagi Sam."

"Aku minta maaf, karena baru tahu musibah yang menimpamu. Aku senang kau selamat dari percobaan pembunuhan itu. Tapi, aku sekarang sedih melihatmu seperti ini."

"Tidak apa Sam, terimakasih kau masih mau datang menjengukku, setelah pertengkaran kita saat itu."

"Tes DNA itu sia-sia, iyakan Angelica. Jenny tidak peduli siapa daddy kandungnya. Apa kau masih ingin melakukan tes pada kami satu persatu? Sampai kau menemukan, Jenny berasal dari benih siapa?"

Angelica melirik Simon saat Sam mengucapkan itu. Tiba-tiba saja ia merasa tidak pantas untuk mengharapkan cinta Simon. Ia kotor, sudah tidur dengan banyak pria, bahkan ia tak tahu, siapa daddy kandung dari putri yang sudah ia kandung, dan lahirkan.

"Angelica, maaf jika ucapanku menyinggung perasaanmu."

"Tak apa Sam, yang kau katakan itu memang benar. Aku tidak akan melakukan tes DNA lagi, karena bagi Jenny, Bradd adalah daddynya. Tapi, ucapanmu itu mengingatkan aku, kalau aku ini

wanita kotor yang tak pantas lagi untuk jatuh cinta, apa lagi dicintai."

"Ooh Angelica, ayolah, jangan berkata begitu. Dibalik keliaran dirimu dulu, kau tetap sosok yang baik bagi kami. Kau hanya tersesat Angelica, dan aku merasa bersalah, karena menuntunmu ke jalan yang sesat itu. Membiarkanmu kabur dari orang tuamu. Membiarkan tubuhmu dinikmati semua teman band kita. Aku benar-benar minta maaf untuk itu Angelica."

"Hhhh, lupakan saja semua itu Sam, semua sudah bahagia dengan keluarga mereka, tinggal kau, kapan kau akan menikahi keponakanmu itu?"

"Aku harus berjuang untuk mendapatkan cintanya Angelica, doakan aku berhasil ya."

"Pasti aku doakan, Sam." Angelica tersenyum pahit. Semua anggota band mereka sudah menemukan pasangan mereka, bahkan Sam juga. Sedang dirinya masih bimbang, antara ingin berjuang meraih, atautkah berjuang melupakan cintanya.



Delapan

Angelica diijinkan pulang.

Bradd, dan Jenny, juga Teresa menjemputnya dari rumah sakit. Mereka mengantarkan Angelica ke rumahnya. Angelica, Jenny, dan Bradd berada dalam satu mobil yang disupiri Neil. Sedangkan Teresa ikut dengan Simon.

Tiba di rumah, Simon membopong Angelica untuk duduk di atas kursi roda. Jenny mendorong kursi roda itu memasuki rumah, dan masuk ke salah satu kamar di lantai bawah, yang akan menjadi kamar Angelica untuk sementara.

Simon memindahkan Angelica dari kursi roda ke atas ranjang. Setelah itu, ia dan Bradd ke

luar dari kamar. Tinggal Angelica, dan Jenny yang masih berada di dalam kamar. Sedang Teresa mengikuti Deborah ke dapur.

"Mom"

"Hmmm"

"Aku rasa, Mommy perlu seseorang untuk menemani Mommy" ucap Jenny dengan suara lembut.

"Maksudmu?" Angelica mengerutkan keningnya.

"Maksudku, apa Mommy tidak ingin menikah lagi?"

Angelica menatap wajah putrinya, ada keraguan untuk menceritakan perasaannya pada Simon.

"Mom, apakah hubungan Mommy, dan Sam tidak bisa diperbaiki?"

Angelica menggelengkan kepalanya.

"Tidak ada yang harus diperbaiki, Jenny. Kami baik-baik saja, hanya cinta itu tidak ada di

antara kami. Aku tidak pernah sungguh-sungguh mencintainya, Jenny."

"Bagaimana kalau Mommy aku jodohkan dengan Sean?"

Angelica tertawa, kepalanya menggeleng.

"Kenapa Mom?"

"Kau tidak perlu mencarikan Mommymu ini jodoh, Sayang."

"Tapi menurutku, penting bagi Mommy untuk memiliki suami."

"Aku juga ingin seperti itu, tapi pria yang aku cintai, sayangnya tidak mencintaiku."

Jenny mengernyitkan kening, mendengar ucapan Angelica.

"Apa maksud Mommy? Apa ... apa ada seseorang yang Mommy cintai?"

Angelica menundukan kepala, masih mempertimbangkan harus bercerita atau tidak pada Jenny tentang perasaannya.

"Mommy, ayolah ceritakan padaku,"

rengsek Jenny. Angelica mengangkat wajahnya, ditatap wajah putrinya.

"Ini tentang cinta pertama, Jenny. Cinta pertama yang akhirnya membawa aku tersesat, lalu pergi begitu jauh. Meninggalkanmu, meninggalkan daddyku, meninggalkan semua yang aku miliki karena rasa patah hatiku."

"Patah hati?"

"Cinta pertama yang tidak berbalas, rasa sakit hati yang luar biasa. Aku pikir, dengan aku pergi menjauh, aku akan bisa melupakan cintaku padanya. Tapi, aku salah. Cintaku padanya tidak pernah berubah, meski aku berusaha mengingkarinya. Cinta yang memberiku rasa sakit luar biasa, tapi anehnya aku masih tetap mencintainya."

"Siapa pria itu Mommy, apa aku mengenalnya?" Jenny menggoncangkan lengan Angelica.

"Ayolah Mommy, katakan siapa pria itu. Apa sekarang dia sudah menikah? Kalau belum,

Mommy bisa kembali meraih cintanya, aku bersedia membantu Mommy." Jenny tampak sangat bersemangat, ingin membantu Angelica meraih cinta pertamanya.

"Dia "

"Ehmm, dia siapa Mommy?" Jenny tidak sabar mendengar nama pria cinta pertama Mommynya.

"Si-Simon," jawab Angelica lirih. Mata Jenny melebar, ia menutup mulut dengan telapak tangannya. [ebooklovestory](#)

"Si-Simon?" Jenny menatap ke arah pintu yang tertutup.

"Ya"

"Tolong ceritakan padaku semuanya Mommy. Bagaimana Simon bisa menjadi cinta pertama Mommy? Bagaimana ... aah, ceritakan semuanya Mommy, ceritakan ... *please!*"

Angelica menatap putrinya yang tengah menatapnya dengan sorot penuh permohonan.

Angelica menarik napasnya dalam, lalu ia menghembuskan perlahan. Meluncur dari sela bibirnya, tentang kisah cinta pertamanya. Cinta pertama yang sudah memberi luka begitu dalam di hatinya. Cinta pertama yang membuatnya patah hati, dan akhirnya lari menjauh pergi.

Wajah Jenny menampilkan berbagai ekspresi saat mendengar cerita mommynya. Hampir mirip dengan cerita cintanya dengan Bradd. Hanya saja ia sangat beruntung, karena Bradd membalas rasa cintanya.

"Ooh, Mommy. Aku tidak tahu kalau Mommy mengalami masa yang sangat sulit dalam hidup Mommy, karena cinta." Jenny memeluk Angelica.

"Tak ada yang tahu perasaan cintaku pada Simon, selain Simon sendiri. Dan, sekarang kau yang tahu Jenny. Sangat berat menyimpan itu sendiri, tapi sekarang aku merasa sedikit lega."

"Apa Simon tahu, kalau sampai saat ini



Mommy masih mencintainya?"

"Ya, dia tahu. Tapi, masih sama seperti dulu, dia menolakku."

"Kenapa? Aku perhatikan, Simon sepertinya tidak memiliki teman wanita istimewa."

"Mungkin dia masih mencintai mantan istrinya, Jenny."

"Aku tidak yakin dengan hal itu Mommy. Ehmmm, aku rasa Simon hanya merasa rendah diri, sehingga ia tidak menerima cinta Mommy, meskipun ia punya rasa yang sama untuk Mommy. Mommy harus berjuang untuk mendapatkan cinta Simon. Aku akan mendukung Mommy sepenuhnya."

"Terimakasih, Sayang." Angelica mengusap lembut pipi putrinya.

"Boleh aku beritahu daddy tentang ini, Mommy?"

"Tentu saja boleh," kepala Angelica mengangguk.

"Terimakasih Mommy. Berjuang, dan semangat ya Mom!"

Angelica hanya tersenyum mendengar ucapan Jenny.



Simon tidur di sofa, di depan kamar Angelica, agar ia bisa mendengar kalau-kalau Angelica memanggilnya. Cemas kalau ia tidak akan mendengar suara Angelica, membuat Simon tidak bisa memejamkan matanya.

"Simon!" terdengar suara Angelica memanggilnya.

"Ya Nyonya!" Simon segera bangun, dan membuka pintu kamar. Tapi, Angelica terlihat masih tertidur lelap.

"Hhhh, hanya halusinasi," gumam Simon sambil mengusap wajahnya.

Simon kembali berbaring di sofa, memang tidak terasa nyaman baginya. Tapi, Simon berusaha untuk menikmati saja.



"Simon," terdengar lagi suara Angelica memanggilnya. Simon membuka pintu kamar tidur Angelica. Seperti tadi, Angelica masih terlelap dengan nyamannya.

Simon menghela napasnya, diusap wajahnya perlahan. Ia duduk di sofa dengan menyandarkan punggungnya.

"Simon"

Simon menolehkan kepala ke pintu kamar, ia takut suara panggilan itu hanya halusinasinya saja seperti tadi.

"Simon!" terdengar panggilan kedua, Simon masih diam saja. Tiba-tiba terdengar seperti benda jatuh, sigap Simon bangkit, dan berlari memasuki kamar Angelica.

"Nyonya!"

Angelica ternyata berusaha untuk duduk di kursi rodanya, tapi karena satu tangannya juga terkilir, sehingga ia kesulitan untuk memindah tubuhnya dari ranjang ke atas kursi roda.

"Maafkan saya Nyonya, karena tidak mendengar panggilan anda." Simon mengangkat Angelica, ia dudukan Angelica di tepi ranjang.

"Aku ingin ke kamar mandi Simon, bisakah " Belum selesai Angelica bicara, Simon sudah membopongnya masuk ke dalam kamar mandi. Simon membantu Angelica agar bisa duduk di atas closet. Lalu ia ke luar dari kamar mandi.

Angelica menatap punggung Simon, dengan senyum tersungging di bibirnya.

ebooklovestory



Sembilan

Pagi sekali Jenny datang bersama Bradd, Neil, dan Teresa. Mereka membawa sarapan untuk di makan bersama. Neil, Simon, Teresa, dan Deborah di ajak sarapan satu meja.

"Daddy, aku pikir, bagaimana kalau Mommy kita carikan jodoh, biar Mommy tidak sendirian lagi," ucap Jenny tiba-tiba. Semua mata menatap ke arah Jenny.

"Jenny, aku tidak perlu dicarikan suami, aku "

"Mommy, kalau Mommy punya suami, ada teman untuk berbagi cerita, mencurahkan cinta, dan kasih sayang. Akan ada yang memeluk Mommy

disaat Mommy lelah, ada yang mengatakan 'i love you' dan mengecup Mommy saat bangun tidur di pagi hari." Cerocos Jenny, tanpa peduli pada protes Angelica.

"Tidak perlu Jenny, jika Mommy menikah, maka itu karena Mommy mencintai pria itu, bukan karena perjodohan."

"Jadi, Mommy hanya akan menikah dengan pria yang Mommy cintai? Hmmm, apa Mommy punya seseorang yang Mommy cintai?"

Angelica melirik Simon, tatapan mata mereka bertemu.

"Ya, tapi aku rasa pernikahan itu tidak akan pernah terjadi."

"Siapa dia? Dan kenapa kalian tidak bisa menikah?"

"Hhhh, aku rasa tidak akan ada pria yang sudi mencintai wanita seperti aku. Aku wanita liar, dan bukan orang tua yang baik bagi putrinya." Angelica menundukan kepala. Jenny berusaha

menahan tawa, menyaksikan akting mommynya yang luar biasa.

"Mommy jangan pesimis begitu. Aku yakin, akan ada pria yang mau menerima Mommy apa adanya. Hmmm, coba aku tanya pria-pria yang ada di sini. Bagaimana Daddy, aku benarkan?"

"Iya, Sayang"

"Neil?"

"Nona benar."

"Simon?"

"Ya" ebooklovestory

"Ya apa Simon?"

"Ya, Nona benar"

"Apanya yang benar Simon?"

"Seperti yang Nona katakan tadi."

"Apa yang aku katakan?"

"Akan ada seorang pria yang bersedia menerima nyonya Angelica apa adanya."

"Hmmm, apa kau salah satu dari pria itu, Simon?"

"A " Simon tampak bingung harus menjawab apa. Ditatapnya Angelica, tapi Angelica tidak membalas tatapannya.

"Tidak perlu dijawab Simon. Meski kau mungkin bisa menerima mommyku dengan apa adanya, tapi kupikir kau tidak akan memiliki keberanian untuk itu, iya kan Simon?"

Simon tidak menjawab, kepalanya tertunduk. Di sana, hanya Deborah, dan Neil yang tidak tahu, lakon drama yang tengah dimainkan Jenny, dan Angelica. Jenny sudah memberitahu Bradd, dan Teresa soal perasaan Angelica pada Simon. Tadi malam Jenny, dan Angelica sudah bicara banyak lewat telpon, tentang bagaimana cara untuk meluluhkan hati Simon.

"Daddy punya banyak kenalankan, kenalkan pada mommy, siapa tahu ada yang bisa menarik hati mommy," Jenny berlagak membujuk Bradd.

"Hmmm, kenapa tidak Sean saja, kita sangat mengenalnya, Sean single, begitupun

dengan Angelica."

"Tidak Bradd, aku tidak ingin menjalin hubungan dengan orang yang menolak berkomitmen. Hhhh, sudahlah, lupakan saja urusan jodohku. Sudah aku katakan, aku hanya akan menikah dengan pria yang aku cintai. Jika kami tidak berjodoh, maka aku akan begini sampai Tuhan mengambilku."

"Mommy, jangan begitu. Katakan siapa pria yang Mommy cintai itu, aku akan membantu membujuknya." ebooklovestory

"Tidak perlu Jenny. Aku ingin dia datang sendiri untuk memberikan cintanya untukku. Bukan karena dibujuk orang lain. Ooh, sudahlah, kita sudahi pembicaraan ini, biar waktu yang akan menentukan jodohku. Aku harus segera ke butik, banyak yang harus aku kerjakan."

Angelica berusaha mengakhiri pembicaraan mereka.



Seorang pria turun dari mobilnya yang terparkir di halaman butik. Simon yang sedang menunggu Angelica, sambil mengobrol dengan security butik menatap pria itu.

Simon mengenali pria itu sebagai salah satu pengusaha sukses. Dan, Simon juga tahu, kalau pria itu teman SMA Angelica, yang dulu mengejar-ngejar Angelica.

Pria itu masuk ke dalam butik, tidak lama kemudian ia keluar bersama Angelica yang duduk di atas kursi roda. [ebooklovestory](#)

Simon mendekati mereka.

"Nyonya?"

"Simon, kau pulang saja, aku akan pergi dengan Erick sampai sore. Nanti Erick yang akan mengantarkan aku pulang."

"Tidak Nyonya, tuan Bradd, dan nona Jenny meminta saya untuk menjaga, dan mengantarkan anda kemanapun anda pergi. Anda tidak bisa pergi dengan orang lain."

"Peraturan dari mana itu Simon? Aku bebas ingin pergi kemana, dan dengan siapa. Kau tidak punya hak mengaturku. Kau bukan siapa-siapaku. Sebaiknya kau pulang saja!" Angelica menatap tajam pada Simon.

"Erick, ayo kita pergi!"

Erick mengangkat tubuh Angelica, supir Erick membukakan pintu mobil. Angelica sudah duduk di jok belakang bersama Erick. Supir Erick melipat kursi roda Angelica, lalu memasukan kursi itu kedalam bagasi mobil.

Simon hanya berdiri diam melihat semua itu. Meski hatinya meradang, ia tetap berusaha berpikir dengan tenang. Mobil yang membawa Angelica mulai bergerak, Simon masuk ke dalam mobil, lalu membawa mobilnya mengikuti dari belakang mobil Erick.

"Ada apa dengan supirmu itu Angelica, dia mengikuti kita?"

"Biarkan saja, dia hanya mematuhi perintah

putriku."

"Dia supir yang sangat setia, bukankah begitu Angelica. Hmmm, sudah berapa tahun dia menjadi supir di keluargamu?"

"Dua puluh delapan tahun"

"Wow, apa dia sudah memiliki cucu?"

"Dia tidak memiliki anak."

"Apa dia duda?"

"Ya"

"Hmmm, kau tahu Angelica, aku merasa ada aura cemburu pada tatapannya."

"Jangan mengada-ada Erick!"

"Itu benar Angelica, aku bisa merasakannya."

"Kita lupakan saja pembicaraan tentang dia. Aku penasaran denganmu, bagaimana kau bisa memikat gadis belia untuk menjadi istrimu?"

Erick tertawa mendengar pertanyaan Angelica. Erick akan membawa Angelica ke rumahnya untuk membicarakan tentang konsep

gaun pengantin yang akan ia, dan calon istrinya, juga keluarga Erick pakai nanti saat hari bahagia di resepsi pernikahan mereka.

"Kau bisa tanyakan itu pada Bradd, bagaimana dia bisa memikat putrimu?"

"Hhh, pria-pria seumuran kalian kenapa seleranya dengan gadis muda. Lalu bagaimana nasib wanita seperti aku. Haruskah mendapat jodoh pria muda, atautkah harus berjodoh dengan pria yang sudah tua renta."

Erick kembali tertawa.

"Aku kira, Simon cocok untukmu. Zaman sekarang, masalah kesenjangan sosial tidak lagi hal penting dalam urusan cinta. Seperti aku, calon istriku adalah cucu dari nannyku. Tidak ada yang salah dengan itu, aku kira."

"Orang tuamu setuju?"

"Aku kira, mereka lebih bersemangat dari aku dalam menghadapi pernikahan kami."

"Tentu saja mereka bersemangat, Erick

si playboy tua, akhirnya takluk juga pada satu wanita."

Tawa Erick kembali bergema. Angelica tidak tahu, jika cinta Erick padanya, adalah alasan sebenarnya Erick tidak ingin menikah. Tapi, pertemuannya dengan Adel, menghapus rasa cintanya pada Angelica, dan mengobati luka hatinya, dalam sekejap saja.

ebooklovestory



Sepuluh

Simon menunggu dengan sabar, Angelica yang masih berada di dalam rumah Erick. Suara ponsel yang ia letakan di saku kemejanya, membuat ia terkejut.

"Gwen, ada apa?" Simon bertanya pada si penelon, tanpa salam, dan basa basi.

"Kau dimana Simon?"

"Aku sedang bekerja Gwen"

"Kau masih di butik?"

"Tidak, aku pergi dengan Nyonya Angelica"

"Kemana?"

"Bukan urusanmu Gwen, sekarang katakan saja ada apa kau menelponku?"

"Bisa temani aku pergi ke ulang tahun temanku malam ini, Simon?"

"Maaf Gwen aku tidak bisa"

"Kenapa Simon? Kau tidak bisa atau tidak mau?"

"Aku tidak mau, jelas Gwen? Aku rasa tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan Gwen, selamat sore." Simon langsung memutuskan pembicaraan. Ponselnya kembali berbunyi, panggilan dari Gwen lagi.

"Gwen, kalau kau masih ingin punya hubungan baik denganku, tolong jangan ganggu aku. Kalau kau terus menelponku, aku akan menghapus namamu dari ponselku, bahkan dari hidupku, kau mengerti!" Simon kembali mematikan ponselnya.

Angelica ke luar dari rumah keluarga Erick. Ia duduk di atas kursi roda, Erick yang mendorong kursi rodanya. Dua orang pegawai Angelica yang menyusul Angelica datang ke rumah Erick juga ke

luar bersamaan.

Simon berdiri dari duduknya, dibuka pintu mobil untuk Angelica.

"Terimakasih Erick, karena sudah mempercayakan busana resepsi perkawinanmu kepadaku. Itu sangat berarti bagiku."

"Aku yang harus berterimakasih padamu Angelica. Kalau dulu kau tak menolak aku, aku pasti tidak akan patah hati, kalau aku tak patah hati, mungkin sekarang aku sudah punya istri, dan tidak akan bertemu Adel sebagai jodohku."

Angelica tertawa, tawa yang lepas, wajahnya tampak bahagia. Simon menarik napas lega tanpa disadarinya, begitu mendengar perbincangan antara Angelica, dan Erick.

"Aku sudah mendapatkan balasan karena mematahkan hatimu, Erick. Hatiku juga sudah dipatahkan seseorang. Bahkan, aku seakan dikutuk, karena tak bisa melupakannya sampai saat ini."

"Oww, siapa dia, pria yang sudah mematahkan hatimu itu Angelica?"

"Hhh, itu hanya cerita lalu, yang harus aku tanggung sakitnya sampai saat ini. Tak perlu aku katakan padamu siapa dia Erick, takut mengganggu kebahagiaanmu. Aku harus pulang sekarang, terimakasih Erick."

"Terimakasih juga Angelica, salamku untuk Bradd, dan Jenny."

Angelica menatap Simon yang menunggu perintahnya. Simon membungkuk lalu menyupkan tangannya di bawah lutut Angelica, dan tangan yang lain dipunggungnya.

Simon memindahkan Angelica dari kursi roda ke dalam mobil.

"Aku salut padamu, Simon. Sangat setia pada nonamu ini. Tolong jaga dia dengan baik ya." Ucap Erick tiba-tiba.

"Ya Tuan," sahut Simon, setelah memasukan kursi roda Angelica ke dalam bagasi mobil.

"Aku pergi, Erick. Selamat sore!"

"Selamat sore, Angelica. Hati-hati Simon!"

"Ya Tuan."

Simon menjalankan mobilnya dengan perlahan saja, diikuti mobil milik pegawai Angelica di belakang mereka. Simon melirik Angelica lewat spion, tepat saat Angelica juga tengah menatap ke spion. Mereka sama-sama membuang pandangan, tak ingin bertemu dalam tatapan.



Pagi ini, Angelica dan Simon menuju kota kecil tempat tinggal keluarga Angelica dulu. Ada salah seorang sahabat masa kecil Tuan Abraham yang ingin menikahkan cucunya, dan meminta Angelica untuk merancang pakaian mereka sekeluarga.

Angelica yang sudah sembuh dari sakit terkilirnya bersedia menemui mereka di sana, karena ia juga ingin datang ke makam kakek, dan neneknya. Setelah melakukan diskusi mengenai



model busana yang diinginkan, dan Angelica juga sudah mengukur tubuh mereka, Angelica dan Simon mengunjungi makam kakek, dan nenek Angelica.

Tidak lama mereka di sana, mereka menyempatkan mampir ke kantor Polisi untuk bertemu Lucky. Polisi yang ikut menggagalkan rencana Peter untuk membunuh Angelica, dan Jenny (***baca Diantara Dua Hati***).

Hari mulai terlihat gelap, angin bertiup sangat kencang, saat mobil mereka menuju pulang. Simon tidak bisa menjalankan mobil dengan cepat, karena angin yang kencang membuat banyak benda berterbangan.

Hujan deras mulai turun, petir terdengar bersahutan, disertai angin yang semakin kencang.

"Maaf Nyonya, sebaiknya kita berhenti, saya takut di jalan akan ada banyak pohon tumbang. Itu akan berbahaya bagi kita," ucap Simon tiba-tiba.

"Kau pasti tahu penginapan di dekat daerah ini, Simon."

"Ya, Nyonya. Tidak jauh lagi ada penginapan milik Tuan Bob."

"Kita menginap di sana saja, Simon."

"Baik, Nyonya."

Simon menjalankan mobilnya menuju penginapan yang ia katakan. Hujan turun semakin deras, disertai petir, dan angin kencang yang membuat ranting-ranting pohon berjatuh.

Simon memarkir mobilnya, mereka berdua berlarian menuju lobby penginapan kecil itu. Simon membuka pintu, Angelica masuk lebih dulu.

"Selamat malam Nyonya, dan Tuan, ada yang bisa kami bantu?"

"Kami perlu dua kamar untuk menginap malam ini," jawab Angelica.

"Harap bisa menunggu sebentar Nyonya." Resepsionis penginapan itu memeriksa keterse-

diaan kamar yang ada.

Saat itu masuk juga sepasang wanita, dan pria. Dan dilayani oleh resepsionis yang lainnya.

"Maaf Nyonya kamarnya tinggal satu."

Angelica menatap Simon.

"Biar saya tidur di mobil, Nyonya." Simon seakan tahu apa yang dipikirkan Angelica. Wajah Angelica berubah, ia tampak marah.

"Kalau begitu kita berdua tidur di mobil saja!" Angelica melangkah cepat meninggalkan meja resepsionis. Simon terpaku sejenak, tidak menduga akan tindakan Angelica.

"Nyonya!" Simon meraih pergelangan tangan Angelica, berusaha menahan Angelica agar tidak ke luar dari lobbi penginapan, karena cuaca yang sangat buruk di luar.

"Aku tahu, aku ini wanita kotor, Simon. Tapi, apa sebesar itu rasa bencimu padaku, sampai kau tidak mau tidur satu kamar denganku. Aku tidak akan menggoda ataupun memperkosamu,

BUKUMOKU

Simon!" Angelica berusaha menahan volume suaranya, agar tetap rendah.

"Maafkan saya Nyonya, saya sudah salah paham mengartikan tatapan Nyonya. Saya pikir, Nyonya yang keberatan satu kamar dengan saya. Sekarang kita kembali ke resepsionis Nyonya. Anda bisa tidur di ranjang, dan semoga ada sofa untuk tempat saya tidur. Andai tidak ada sofa, saya bisa tidur di lantai," bujuk Simon.

"Terserah!" Angelica kembali ke meja resepsionis, diikuti oleh Simon.

"Saya ambil kamar yang tadi," Angelica menatap si resepsionis.

"Maaf Nyonya, kamarnya sudah diambil pasangan yang masuk setelah Nyonya tadi."

"Apa!?"

"Kami minta maaf."

"Apa tidak ada lagi kamar yang tersisa?"

"Tidak ada Nyonya."

"Ya Tuhan, Simon, kita harus tidur di

mana?"

Angelica menatap Simon dengan rasa bingung di dalam hatinya.

ebooklovestory



Sebelum

"*M*ungkin kita memang harus tidur di dalam mobil, Nyonya" jawab Simon setelah terdiam sejenak.

"Ini semua karena salahmu, Simon!"

"Maafkan saya Nyonya."

"Apa tidak ada kamar satupun lagi?"
Angelica kembali bertanya pada resepsionis hotel.

"Maaf Nyonya, tidak ada lagi."

Seorang pria tua datang, ia mendengar percakapan Angelica, dan si resepsionis.

"Ada apa Kim?"

"Tuan, mereka mencari kamar, tapi kamar kita sudah terisi semua."

Pria tua itu menatap Angelica, dan Simon bergantian.

"Apa aku mengenal kalian, wajah kalian seperti tidak asing bagiku?" Bob, si pemilik penginapan itu menatap Angelica, dan Simon dengan mata menyipit.

"Tuan Bob, saya Simon Cristian, putra dari Matt Cristian, dan ini Angelica Pitterson, putra dari Abraham Pitterson" Simon menjelaskan tentang mereka berdua.

"Ooh, Abraham Pitterson, dan Matt Cristian. Tentu saja aku mengenal mereka, kami teman sekolah dulu."

"Iya Tuan Bob, saya tahu soal itu. Maaf Tuan, karena tidak ada kamar, bolehkah kami menginap di lobbi penginapanmu ini?"

"Ooh, kalau kalian mau, ada satu kamar yang bisa kalian tiduri. Tapi, kamarnya sangat kecil, hanya ada ranjang kecil di sana. Ayo aku antar kalian ke sana," Bob berjalan lebih dulu,

Angelica, dan Simon mengikuti. Bob berhenti di salah satu pintu, lalu ia buka pintu itu.

"Tempatnya memang kecil, tapi bersih, karena tetap dibersihkan meski jarang dipakai. Ini kamar pertama di penginapan kami yang masih dipertahankan, sampai beberapa kali aku merenovasi penginapanku ini."

Bob masuk, diikuti Angelica, dan Simon. Memang hanya ada ranjang besi tua di sana, dan lemari kecil sebagai pelengkap.

"Silahkan kalian beristirahat, semoga tidak terjadi badai malam ini. Dan, semoga besok hari cerah kembali."

"Terima kasih Tuan," Simon, dan Angelica berucap bersamaan.

Tuan Bob ke luar dari dalam kamar, tinggal Angelica, dan Simon yang berada di dalam.

"Istirahatlah Nyonya, saya akan tidur di bawah."

"Simon, kau sangat takut aku perkosa, atau

kau jijik berdekatan denganku. Aku tahu, aku ini kotor, tidak pantas untuk dicintai. Tapi, tolong Simon, satu kali ini saja, buang rasa benci, dan jijikmu padaku!" Angelica menatap marah pada Simon.

"Nyonya, ranjangnya terlalu kecil, saya tidak ingin anda merasa tidak nyaman tidur di tempat yang sempit."

"Itu hanya alasanmu, Simon! Aku ingin sekali membencimu, ingin sekali!" Angelica naik ke atas ranjang. Ditariknya selimut, dan dipejamkan matanya, dengan amarah yang masih menggelegak di dalam hatinya.

Simon menatap punggung Angelica, ia tarik napas dengan sangat berat.

'Aku lebih suka kau benci, dari pada kau cintai Nyonya. Kau berhak mendapatkan yang jauh lebih baik dari aku. Aku bukan siapa-siapa, aku hanya supirmu'

Simon melepaskan jas yang ia pakai,

lalu ia gelar di atas lantai. Ia berbaring, dengan berbantalkan tangannya sendiri.



Angelica ingin merubah posisi tidurnya, ia ingin telentang, tapi ada yang mengganjal di balik punggungnya. Angelica bangkit dari berbaringnya. Matanya melebar menatap punggung Simon yang menghadap ke arahnya.

Simon ternyata berbaring di sebelahnya, dengan punggung menghadap ke arahnya. Bibir Angelica mengukir senyuman, tapi senyumnya sirna saat melihat tubuh Simon yang bergetar.

"Simon, kau demam?" Angelica menarik bahu Simon, agar Simon telentang.

"Maafkan aku Nyonya, tidur di lantai membuatku kedinginan."

"Tidak perlu minta maaf, Simon. Tadi aku sudah memintamu tidur di ranjang ini bersamaku bukan, tapi kepalamu itu terlalu keras, sehingga selalu mengabaikan apa yang aku katakan."

"Ya Nyonya, maafkan aku."

Angelica menarik selimut untuk menutupi tubuh Simon. Ia kembali berbaring, dan masuk ke bawah selimut yang sama dengan Simon. Karena ranjang yang kecil, dan tubuh Simon yang besar, Angelica tidak bisa tidur telentang. Ia harus memiringkan tubuhnya, ia menghadap ke arah Simon.

Mata Simon terpejam, Angelica menatap wajah Simon dari samping. Perlahan, tangan Angelica terangkat, diusap pipi Simon dengan jemarinya. Mata Simon terbuka, ditolehkan kepalanya ke arah Angelica.

"Simon," suara Angelica bergetar, saat menyebut nama pria yang dicintainya.

"Nyonya," suara Simon juga bergetar.

"Simon, ijinkan aku menciummu satu kali saja, tunggu.... " Angelica mengangkat telapak tangannya, saat Simon membuka mulutnya ingin bicara. Angelica mengangkat kepalanya, agar ia

bisa menatap wajah Simon.

"Ijinkan aku Simon, aku berjanji ini untuk pertama, dan terakhir kalinya," mohon Angelica dengan mata berkaca-kaca. Karena Simon diam saja, Angelica melanjutkan ucapannya.

"Aku tahu, hatimu tidak akan pernah tersentuh oleh cintaku. Aku tahu, berharap ciuman darimu itu hanyalah mimpi bagiku. Aku tahu, kau mungkin jijik denganku. Tapi, ijinkan aku menciummu untuk satu kali saja, agar salah satu mimpiku bisa menjadi kenyataan." kaca di mata Angelica pecah, dan jatuh di atas pipinya.

"Lakukan apa yang anda ingin lakukan Nyonya."

"Kau tidak keberatan aku menciummu, Simon?"

Simon menggelengkan kepalanya.

Perlahan, Angelica mendekatkan wajahnya, tatapan mata mereka bertemu sesaat, air mata Angelica jatuh di atas wajah Simon. Hati mereka

bergetar, jantungpun berdentam dengan kuat, seakan ini adalah ciuman pertama bagi mereka. Dan, memang pada kenyataannya, ini adalah ciuman pertama di antara mereka berdua.

"Nyonya," Simon mengangkat tangannya, untuk menghapus air mata Angelica. Ada rasa bersalah di dalam hatinya, karena penolakannya sudah membuat Angelica menderita.

"Simon.... " Angelica memejamkan mata, saat bibirnya menyentuh permukaan bibir Simon. Perlahan, bibir Angelica mengecup, lalu mengisap bibir Simon. Ia resapi sampai ke dalam hati, persentuhan bibir mereka. Air mata bahagia Angelica jatuh kembali. Berbagai rasa berkumpul di dalam hatinya. Ada bahagia, dan haru, karena setelah puluhan tahun, akhirnya ia mendapatkan apa yang ia hayalkan. Meskipun hanya bibir Simon yang bisa ia dapatkan, bukan hati dari si pemilik bibir.

Simon sendiri tidak merespon ciuman



Angelica. Bibirnya yang dingin tetap membeku. Hatinya berada dalam kebimbangan yang teramat sangat. Antara ingin menjaga kehormatan Angelica sebagai majikan yang tidak boleh ia cintai. Ataukah, mengobati luka hati Angelica dengan membalas cintanya.

Angelica melepaskan bibirnya dari bibir Simon. Mata Simon terbuka, tatapan mereka bertemu. Angelica berusaha tersenyum, meski air mata terus jatuh membasahi pipinya.

"Terimakasih Simon, ini tidak akan pernah aku lupakan selamanya. Terimakasih, sudah mewujudkan satu mimpiku." Angelica berkata dengan terbata, dan suara tercekak di tenggorokan, karena menahan tangisnya yang ingin pecah. Simon menatap wajah Angelica dengan sangat lekat. Kebimbangan itu masih erat memagut perasaannya.



Dua Bela S

Angelica ingin menjauhkan wajahnya dari wajah Simon, tapi kepalanya tertunduk karena tangan Simon meraih tengkuknya. Dan, bibir Simon meraup bibirnya. Pagutan bibir Simon begitu kuat, lidahnya bergerak liar di dalam rongga mulut Angelica. Angelica terdiam sesaat, apa yang dilakukan Simon bak mimpi baginya.

Setelah merasa yakin itu bukan mimpi, perlahan tubuh Angelica beringsut, ia naik ke atas tubuh Simon, dan berbaring tengkurap di sana, sementara bibir mereka masih saling memagut dengan kuatnya.

Pagutan kuat, dan liar, yang bagai akumulasi

dari kerinduan panjang yang selama ini mereka simpan, dan coba mereka tahan.

Simon melepaskan pagutan bibirnya, napas mereka berdua sama-sama memburu. Angelica menyembunyikan wajahnya di lekukan leher Simon. Telapak tangan Simon mengusap lembut punggung Angelica.

"Tidurlah Nyonya," bisik Simon lirih.

'Bagaimana aku bisa tidur Simon, detak jantungmu bisa aku rasakan, deru napasmu terdengar sangat dekat denganku, pelukanmu melenakanku. Aku mencintaimu, Simon. Aku mencintaimu.'

Simon juga merasakan hal yang sama, detak jantung dan deru napas Angelica terasa menggetarkan kalbunya. Beban tubuh Angelica, bukanlah masalah baginya. Napas Angelica yang menyapu lehernya, mengusik kekelakiannya. Tapi, Simon berusaha menahan dirinya. Ia tidak ingin larut dan tenggelam dalam pusaran napsu. Ia ingin

menjaga cintanya pada Angelica tetap bersih.

Tarikan napas Angelica mulai teratur terdengar, Simon yakin, Angelica sudah tertidur.

'Aku ingin kita seperti ini selamanya, Angelica. Tapi, aku tidak berani membuka hatiku untukmu, aku tidak pantas untukmu.'



Simon terbangun, ditatap wajah Angelica yang tidur berbantalkan lengannya. Wajah cantik itu mengusik perasaannya, membuat ia ingin berlama-lama menatapnya.

Simon mendekatkan wajahnya, ditempelkan bibirnya ke bibir Angelica. Angelica membuka matanya. Cepat Simon menarik wajahnya.

"Simon," gumam Angelica lirih.

"Selamat pagi Nyonya," Simon mengukir senyum lembut di bibirnya. Angelica meraba wajah Simon dengan jemarinya. Tatapannya sangat lekat menyusuri wajah Simon.



"Aku mencintaimu," lirik, dan bergetar suara Angelica.

"Nyonya.... "

"Pssstt, tak perlu dijawab Simon," Angelica menyilangkan jari telunjuknya di atas bibir Simon. Kepalanya menggeleng pelan, air mata luruh dan jatuh di pipinya.

"Tolong, jangan rusak saat ini dengan penolakanmu, Simon. Ijinkan aku merasakan pelukanmu untuk hari ini saja. Ijinkan aku menatap wajahmu sepuas hatiku untuk hari ini saja. Hanya untuk hari ini Simon, aku mohon," pinta Angelica. Hati Simon bergetar mendengarnya.

"Nyonya.... "

"Simon, tolong beri aku satu saja kenangan indah bersamamu. Aku tahu kau tidak mencintaiku, tapi aku minta, bisakah kau berpura-pura mencintaiku untuk satu hari ini saja. Aku mohon," Angelica mendekatkan wajahnya ke wajah Simon.

"Nyonya," tatapan Simon pada bibir Angelica, Angelica membuka bibirnya, dan menutup matanya. Simon mengulum lembut bibir Angelica.

Lumutan lembut, namun panjang yang berhias air mata Angelica. Didekapnya Simon dengan erat, seakan tak ingin ia lepaskan lagi. Simon juga memeluk tubuh Angelica, lalu mengusap lembut punggung Angelica dengan telapak tangannya.

Cukup lama mereka berciuman, sampai Simon melepaskan pagutan bibirnya. Simon menghapus air mata yang membasahi pipi Angelica.

"Sudah pagi, tinggal gerimis, aku kira kita harus segera melanjutkan perjalanan pulang, Nyonya." Simon bangun lebih dulu. Angelica juga ikut bangun.

"Ya, Simon. Terimakasih, sudah memberi aku kesempatan untuk merasakan pelukan, dan

ciumanmu."

Simon tidak menjawab, ia turun dari ranjang kecil itu, lalu masuk ke dalam kamar mandi yang ada di dalam kamar. Simon mencuci mukanya, dan memenuhi panggilan alam di pagi hari yaitu buang air kecil.

Simon ke luar dari dalam kamar mandi.

"Nyonya, saya tunggu anda di lobbi," pamit Simon.

"Ya," hanya itu jawaban dari Angelica.

ebooklovestory

Di penginapan, mereka tidak mendapatkan sarapan, karena itu mereka singgah di sebuah rumah makan untuk sarapan. Cuaca yang tadinya tinggal gerimis saja, tiba-tiba kembali turun hujan dengan derasny, disertai angin kencang, seperti sore kemarin.

Angelica, dan Simon bertahan di rumah makan itu, mereka tidak berani melanjutkan perjalanan, dalam kondisi cuaca yang tidak aman

berkendaraan.

"Perjalanan kita tertahan lagi, Simon"

"Ya Nyonya, kita tidak mungkin melanjutkan perjalanan dalam cuaca seperti ini."

"Padahal siang ini aku ada pertemuan penting, Simon."

"Nyonya bisa menelpon nyonya Mimi, katakan tentang keadaan kita yang harus terperangkap di kota ini."

"Aku sudah menelponnya saat di hotel tadi, aku katakan mungkin aku akan terlambat datang ke pertemuan. Tapi, hhhh.... "

"Nyonya, saya ke kamar kecil sebentar."

"Ya, Simon."

Simon meninggalkan Angelica, yang masih duduk di meja tempat mereka makan. Angelica menatap sekelilingnya, berharap ada seseorang yang mungkin saja ia kenal. Tapi, tak ada seorangpun yang ia kenal.

Simon kembali dari kamar kecil, ia kembali

duduk di hadapan Angelica.

"Simon, bisakah kita meneruskan perjalanan? Aku kira hanya tinggal hujannya saja, anginnya sudah tidak sekencang tadi lagi."

"Sebaiknya kita menunggu, sampai hujan berhenti, Nyonya."

"Ayolah Simon, ini hanya tinggal hujannya saja. Anginnya sudah tidak terlalu berbahaya lagi. Aku tidak bisa berlama-lama di sini. Banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan."

"Tapi, Nyonya."

"Ayolah Simon," mohon Angelica. Simon menghela napasnya dengan berat.

"Baiklah Nyonya, tapi jika cuaca kembali memburuk, kita harus mencari tempat berhenti yang aman."

"Ya, Simon."

Simon, dan Angelica meneruskan perjalanan mereka. Hujan masih turun dengan derasnya. Angelica duduk dengan memeluk tubuhnya,

matanya ia pejamkan, sesekali Simon melirik ke arahnya.

"Simon," tiba-tiba Angelica menatap Simon.

"Ya Nyonya."

"Bisa kita berhenti sebentar, untuk membeli minum, dan snack."

"Ya Nyonya"

Saat melihat ada mini market, Simon membelokan mobilnya untuk membeli apa yang diinginkan Angelica ebooklovestory

"Aku di sini saja Simon, kau saja yang masuk."

"Baik, Nyonya."

Simon berlari untuk memasuki mini market, karena hujan yang masih turun, meski tidak lagi se deras tadi.

Simon mengambil minuman, dan makanan ringan, untuk Angelica.

Tiba-tiba terdengar benturan keras, dan

teriakan beberapa orang dari arah depan mini market. Simon melayangkan pandangannya ke luar, melewati dinding depan mini market yang terbuat dari kaca. Mata Simon membola, belanjaan ditangannya terlepas.

"Nyonya!"

Simon berlari ke luar mini market, tak ada hal lain yang ia pikirkan, selain Angelica.

ebooklovestory



Tiga Bela S

Simon berlari menuju mobilnya yang ringsek. Tujuan utamanya adalah menyelamatkan Angelica.

"Nyonya!" Simon berusaha membuka pintu mobil, namun ia kesulitan melakukannya. Beberapa orang mendekat, berusaha membantunya.

Polisi berdatangan, sehingga Angelica bisa cepat di evakuasi. Wajah Angelica berlumuran darah, Simon sangat cemas melihatnya. Dengan tangan gemetar, Simon membopong Angelica menuju Ambulans yang sudah menunggu, dan siap membawa Angelica ke rumah sakit.

Mobil Simon, ternyata ditabrak truk yang

lepas kendali, akibat jalan yang licin. Truk itu menabrak dengan keras beberapa mobil yang terparkir disana. mobil Simon terdorong dengan kuat, sehingga mobil Simon menabrak tiang baliho.

Angelica dibawa ke rumah sakit terdekat, Simon berada di sisinya di dalam ambulans.

"Anda harus bangun Nyonya, agar anda bisa mendengar jawaban pernyataan cinta anda pada saya. Anda harus bangun, agar anda bisa mengatakan lagi *i love you* pada saya, dan anda bisa mendengar, *i love you*, yang saya ucapkan untuk anda. Anda harus bangun untuk melihat cucu anda lahir, dan besar. Anda harus bangun, agar kita bisa menikah, anda harus bangun, demi keluarga anda, juga demi saya. Angelica, aku mencintaimu, sangat mencintaimu." Simon tak bisa menahan air mata yang bergulir di pipinya. Cepat ia hapus dengan jemarinya. Ditatap lekat wajah Angelica yang bersimbah darah. Simon

berdoa, semoga luka Angelica tidak terlalu parah, dan Angelica bisa pulih dengan segera. Rasa takut kehilangan Angelica begitu menyiksanya, Simon menyesal selama ini sudah berusaha membohongi Angelica tentang perasaannya.

Tiba di Rumah sakit, Angelica segera mendapat penanganan dengan intensif. Simon menelpon Bradd, memberitahukan musibah yang menimpa mereka.

Angelica belum sadarkan diri juga. Dokter mengatakan Angelica terkena benturan di kepalanya. Kemungkinan terburuk, Angelica bisa mengalami amnesia.

Setelah menjalani pemeriksaan, dan pengobatan. Angelica dipindahkan ke ruang perawatan. Simon duduk di sisi ranjang Angelica, digenggam jemari Angelica dengan lembut. Ditempelkan telapak tangan Angelica ke pipinya.

"Maafkan atas kekerasan kepalaanku, Angel. Maafkan aku karena sudah membuatmu



menderita. Bangunlah, agar aku bisa mengucapkan maaf langsung padamu. Bangunlah, agar kau bisa mendengar ungkapan cintaku padamu, bangunlah Angel," ucap Simon lirih, dan suara bergetar.

Terdengar suara erangan lirih dari mulut Anglica. Simon langsung bangkit, dan mendekatkan wajahnya pada Angelica.

"Angel.... "

Mata Angelica terbuka, wajah Simon begitu dekat dengan wajahnya. Simon sedikit cemas, kalau-kalau Angelica mengalami amnesia, dan melupakannya.

"Angel.... " Simon mengusap pipi Angelica lembut. Mata Angelica masih menatap Simon, ia seperti tengah mengingat sesuatu. Kecemasan di dalam hati Simon semakin menjadi. Ia takut, Angelica benar-benar mengalami amnesia.

Mata Angelica terpejam.

"Pusing," ucapnya lirih. Simon memijit bell di dinding, untuk memanggil dokter.

Dokter, dan perawat masuk, Simon menjauh, memberi ruang bagi dokter, dan perawat untuk memeriksa Angelica.

"Apa tadi dia bangun?"

"Iya, dia mengeluh pusing."

"Tekanan darahnya, apa memang terbiasa seperti itu?"

"Iya," Simon menganggukan kepala.

"Dia hanya perlu cukup istirahat"

"Apa dia mengalami amnesia dokter?"

"Apa tadi dia tidak mengenali anda?"

"Dia tidak berkata yang lain, selain pusing."

"Kita harus menunggu dia bangun, dan mengenali anda dulu, baru kita bisa tahu, dia amnesia atau tidak."

"Baiklah dokter, terimakasih."

Dokter, dan perawat ke luar dari ruang perawatan Angelica. Simon kembali duduk di sisi ranjang Angelica. Digenggam lembut jemari Angelica.



Hari mulai siang, saat tiba-tiba....

"Mommy!" Pintu terbuka, Jenny masuk diikuti Bradd, dan Teresa. Simon segera bangun dari duduknya, dan menyingkir dari sisi tempat tidur Angelica.

Jenny duduk di bekas Simon tadi, digenggamnya jemari Angelica, air matanya terus mengalir, suara isakannya memecahkan kesunyian ruang perawatan Angelica. Teresa berdiri di sebelah Jenny, dipeluk bahu nonanya dengan lembut, ditatap wajah Angelica dengan mata yang basah oleh air mata.

Bradd membawa Simon ke luar, ia ingin Simon menjelaskan semua yang menimpa mereka.

"Apa yang sudah terjadi Simon?"

Tanya Bradd, setelah mereka berdua berada di luar. Simon menceritakan semua yang terjadi pada Angelica. Juga menceritakan kemungkinan amnesia yang bisa saja menimpa Angelica, akibat benturan keras di kepalanya.

Sementara itu, di dalam ruang perawatan Angelica. Jenny terus menangis tanpa bisa berkata-kata. Hanya air mata yang terus mengalir membasahi pipinya. Teresa mengusap bahu Jenny lembut, sambil sesekali menghapus air matanya.



Angelica di pindahkan ke rumah sakit di kota mereka, Simon setia menemani di sampingnya. Jenny dan Simon menunggu Angelica berdua.

"Simon"

"Ya Nona" ebooklovestory

"Ada yang ingin aku katakan padamu."

"Ada apa Nona?"

Jenny menatap wajah Simon, lalu menatap Angelica yang terbaring di atas ranjang.

"Aku sudah tahu tentang apa yang terjadi antara mommy, dan dirimu, Simon."

"Nona.... "

"Mommy sudah menceritakan semuanya padaku. Dalam pandangan mataku, bukan cuma



mommy yang mencintaimu, tapi aku juga bisa melihat cinta itu dari tatapan, dan sikapmu pada mommy, Simon. Jadi apa alasanmu menolak cinta mommy?"

"Nona ... saya memang pernah menolak cinta Nyonya Angelica. Dan sudah membuatnya menderita selama ini. Tapi, kejadian yang baru saja terjadi, menyadarkan saya, kalau saya sangat mencintainya, saya sangat takut kehilangannya. Kalau boleh, saya ingin meminta ijin Nona, untuk melamar Nyonya Angelica menjadi istri saya." Simon menatap Jenny, ada perasaan takut kalau Jenny tidak setuju. Jenny juga menatap Simon, air mata luruh di pipinya.

"Simon.... " Jenny menutup mulut dengan kedua telapak tangan, untuk menahan seru kebahagiaannya.

"Apakah Nona mengijinkan.... "

"Ya Simon, ya, ya, tentu saja. Oh Tuhan, mommy harus segera bangun agar bisa mendengar

ucapanmu tadi Simon. Ooh, pasti mommy akan sangat bahagia, penantian panjangnya akan menjadi nyata. Terimakasih Simon, terimakasih!" Jenny mengguncangkan lengan Simon karena rasa bahagia.

Simon menundukan wajahnya, jarinya bergerak menghapus air mata yang terasa sudah menggantung di pelupuk matanya, saat Jenny sudah melepaskan tangannya. Rasa haru membuatnya tak mampu berkata-kata. Penerimaan Jenny terhadap niatnya untuk menikahi Angelica, membuat hatinya bergetar karena rasa haru. Simon merasa menyesal, kenapa dulu ia tidak mencoba bicara dengan Abraham mengenai perasaannya.

Tapi, andai sejak dulu ia bersatu dengan Angelica, mungkin Jenny tidak akan pernah ada.

"Begitu mommy terbangun, kau harus mengungkapkan rasa cintamu pada mommy, Simon. Katakan *i love you* padanya, bagaimana Simon?"

"Ya Nona," Simon membalas senyum Jenny yang ditujukan padanya.

ebooklovestory



Empat Bela S

Simon menjaga Angelica sendirian, ia tertidur di sisi pembaringan Angelica. Tapi, tidurnya tidak bisa pulas, sebentar-sebentar ia terbangun, lalu menatap wajah, dan mengecup jemari Angelica.

"Emhhh," terdengar rintihan lirih Angelica. Simon bangkit dari duduknya, didekatkan wajahnya ke wajah Angelica.

"Angel.... "

Mata Angelica terbuka, saat telinganya mendengar Simon menyebut nama kecilnya.

"Apa kau mengingatkan?" kecemasan terdengar jelas dalam suara Simon. Dibelainya

lembut pipi Angelica. Angelica mengerjapkan matanya.

"Aku Simon, aku cinta pertamamu, dan kau cinta pertamaku. Jarak, dan waktu sudah begitu jauh, dan lama memisahkan kita. Dua puluh tahun kita terpisah Angel, namun itu tidak membuat cinta kita sirna. Aku minta maaf, karena selama ini tak pernah mau mengakui rasa cintaku padamu." Simon mendaratkan kecupan di atas perban yang menutupi dahi Angelica.

"Aku mencintaimu," ucap Simon mantap. Simon menatap mata Angelica, rasa cemasnya kalau Angelica mengalami amnesia masih saja terasa. Mata Angelica mengerjap, dua bulir bening jatuh ke sisi wajahnya. Simon mengecup kedua mata Angelica bergantian.

"Maafkan aku, karena rasa rendah diriku, kau harus terus meneteskan air mata. Aku berjanji dari sekarang, tak akan ada lagi tetes air mata kesedihan."

Angelica belum juga berkata-kata.

"Angel.... "

Simon menarik napasnya dalam, dikumpulkan keberanian, untuk melamar wanita yang sudah ia cintai begitu lama.

"Angel, maukah kau menikah denganku, menjadi istriku. Aku tidak memiliki harta yang banyak, tapi aku akan berusaha membuatmu bahagia. Jangan kau jawab dulu Angel. Ada satu hal yang kau harus tahu."

Simon menarik napasnya sejenak.

"Aku tidak bisa memberimu anak, aku mandul, Angel."

Kesunyian terjadi sesaat, Angelica tidak merespon ucapan Simon.

"Angel.... " kecemasan Simon semakin menjadi.

"Angel, apa ... apa kau tidak mengenalku? Apa kau mengalami amnesia?"

"Si-mon," lirih suara Angelica menyebut

nama Simon.

"Angel! Sukurlah kau tidak amnesia."

Simon menarik napas lega.

"Aku sangat bahagia Simon"

"Kau bersedia menerima lamaranku, meski aku mandul?"

"Simon, itu tidak penting bagiku. Aku sudah memiliki Jenny, dan akan segera memiliki cucu."

"Aku lega mendengarnya, aku mencintaimu Angelica."

"Simon," Angelica tak bisa menahan tangis bahagiannya. Harapan itu kini akhirnya menjadi kenyataan.

"Angel.... "

"Simon.... "

Simon mengecup jemari Angelica. Lalu ditatap lekat wajah Angelica yang masih pucat. Angelica tersenyum, tangannya terangkat, diusapnya wajah Simon yang bercambang, Simon tidak sempat mencukur cambangnya semenjak

beberapa hari di rumah sakit.

Simon menundukan kepala, disentuh bibir Angelica dengan bibirnya. Pagutan bibir Simon sangat lembut, namun hanya sesaat ia melakukannya.

"Istirahatlah, agar kau bisa segera kembali ke rumah, dan pernikahan kita bisa segera dilakukan. Maafkan aku, karena melamarmu dengan cara seperti ini. Tanpa cincin, tanpa bunga, hanya ada cinta, dan kesetiaan yang aku bawa. Aku mencintaimu Angelica Pitterson," Simon kembali mengecup jemari Angelica.

"Terimakasih Simon. Aku sangat mencintaimu."

"Tidurlah," Simon merapikan selimut Angelica.

"Kau harus tidur juga Simon, berbaringlah di sana, aku tidak mau kau sakit."

"Iya."

Mereka bertukar senyuman, sebelum

Angelica memejamkan matanya. Simon menunggu beberapa saat, setelah merasa yakin Angelica sudah tertidur, baru Simon berbaring di sofa.

Simon tidak bisa langsung memejamkan matanya, tatapannya tak bisa lepas dari Angelica. Hatinya semakin mantap untuk memiliki Angelica, setelah mendapat restu dari Bradd, dan Jenny, siang tadi.



Simon duduk di sisi pembaringan Angelica, tak ada kata yang terucap di antara dirinya, dan Angelica. Hanya tatapan mereka, yang menyiratkan isi hati mereka saat ini. Simon tidak melepaskan genggamannya di jemari Angelica. Sese kali dikecupnya jemari Angelica dengan mesra.

Angelica tersenyum bahagia, air mata bahagia mengalir di sisi wajahnya.

"Mommy!" pintu kamar terbuka, Simon



segera melepaskan genggamannya.

"Jenny!"

"Oh Mommy, senang melihatmu tersenyum seperti ini."

"Aku juga senang bisa melihat kalian lagi."

"Seperti apa kejadian yang sebenarnya, Angelica?" tanya Bradd, yang ingin mendengar kronologi kejadian dari Angelica.

"Saat Simon masuk ke mini market, tanpa sadar, aku tertidur, dan aku tidak tahu kejadiannya seperti apa. Saat aku membuka mata, aku sudah di sini."

"Jadi, kapan kalian akan menikah!?" seru Jenny.

"Sayang, mommymu harus betul-betul sembuh dulu, aku kira Simon tidak keberatan untuk menunggu. Bukan begitu Simon? Hmmm, apa aku harus memanggilmu daddy, dan memanggil Angelica, mommy, sekarang?"

"Tidak perlu Tuan, biarkan semua seperti

biasa saja," sahut Simon cepat.

"Terimakasih Simon, karena sudah mengembalikan senyum adikku, sekaligus mertuaku ini." Bradd menepuk punggung Simon lembut.

"Silsilah yang rumit!" Seru Jenny diiringi tawanya. Yang lain ikut tertawa juga.



Begitu Angelica ke luar dari rumah sakit. Simon, dan Angelica menikah dengan acara yang sederhana saja. Simon tidak ingin acara yang terlalu meriah, karena rasa rendah diri itu kadang masih muncul di dalam hatinya.

Acara pernikahan di lakukan di rumah Bradd. Hanya dihadiri oleh kedua keluarga, dan teman-teman terdekat Angelica, Bradd, dan Jenny. Mommy Simon, dan Siera, tampak menjadi orang yang paling bahagia.

Angelica sempat berbisik-bisik dengan Siera mengenai Gwen. Siera mengatakan, kalau

Gwen tidak akan datang lagi menemui Simon, setelah dengan tegas Simon meminta Gwen menjauhinya.

"Terimakasih Nyonya, anda sudah membuat mommy sangat bahagia. Karena anda mampu membuat Simon bersedia menikah. Tidak saya duga, ternyata andalah cinta sejati Simon."

"Hari ini, adalah hari yang paling aku tunggu Siera. Dia cinta pertamaku."

"Cerita cinta yang sangat unik Nyonya."

"Panggil aku Angel, Siera. Aku sudah menjadi kakak iparmu."

"Ooh, iya Nyonya, ehmm Angel."

"Apa yang sedang kalian bicarakan?"

Kedua wanita itu menoleh, Simon sudah berdiri di belakang mereka.

"Hanya urusan perempuan, Simon. Pria keras kepala sepertimu tidak perlu tahu," sahut Siera. Simon mengangkat kedua alisnya.

"Begitukah?"

"Hmmm, tentu saja begitu, bukan begitu kakak ipar?"

"Hmmm," Angelica menganggukan kepala, senyum menggoda ia berikan pada Simon. Siera tertawa bahagia, melihat Simon yang tak lagi sekaku biasanya.

"Anda sudah merubahnya menjadi lebih manusiawi, Nyonya, ehmm Angel."

"Apa maksudmu, Siera?" Simon menatap adiknya.

"Wajahmu itu Simon, tidak lagi sekaku biasanya. Kau tak lagi terlihat seperti patung!"

"Apa biasanya aku seperti patung?"

"Ya, apa kau tidak menyadarinya?"

"Akutidaktahu," kepala Simon menggeleng.

"Hhh, bahkan dia tidak menyadari seperti apa dia, Angelica."

"Tidak apa dia seperti patung di depan orang lain, Siera. Asal saat bersamaku dia bisa menjadi pria yang penuh kehangatan. Bukan

begitu, Simon?" Angelica ikut menggoda Simon.

"Ya Tuhan, aku dikeroyok dua wanita," gumam Simon sambil mengusap wajahnya. Angelica, dan Siera jadi tertawa.

ebooklovestory



*B*radd memeluk bahu Jenny, tatapan mereka sama, kepada sepasang pengantin yang tengah berbahagia.

"Daddy, apa dulu Daddy tidak menaruh curiga kalau ada perasaan istimewa di antara mereka berdua?"

"Tidak Jenny, sikap mereka tampak biasa saja. Memang, ada suatu waktu, dimana saat itu, mommymu tidak mau lagi di antar Simon. Dia menyetir sendiri mobilnya, kemanapun dia pergi. Aku kira, itulah saat dimana Simon menolak cintanya, dan mungkin saat itulah, dimulai petualangan yang akhirnya, membawa dia pergi

jauh dari rumah."

"Mungkin begitu Daddy. Patah hati itu tidak enak, menyesak dada, rasanya air mata tidak mau berhenti mengalir."

"Kau pernah patah hati?" Bradd menatap wajah Jenny, keningnya berkerut dalam.

"Hmmm, saat aku kabur dari rumah, itu karena aku sedang patah hati. Karena, pria yang aku cintai ini, aku pikir akan kembali lagi menjalin cinta dengan mommyku." Jenny mencubit pinggang Bradd. Bradd meringis, karena merasakan sakit dari cubitan istrinya.

"Harusnya kau bertanya dulu, jangan mengambil keputusan, tanpa tahu kejelasannya."

"Iya, maafkan aku Daddy, saat itu, rasa cemburuku lebih berperan dari nalarku."

"Untung kau ditemukan, kalau tidak, aku akan mengutuki diri sepanjang hidupku."

"Andai Daddy tidak menemukanku, mungkin aku akan pulang sendiri. Aku rasa,

aku tidak akan tahan, hidup tanpa Daddy di sampingku."

"Rayuanmu.... "

"Itu benar Daddy, mungkin aku seperti mommy, begitu mencintai seseorang, maka cinta itu akan sulit untuk dilepaskan."

"Aku percaya, Sayang," Bradd mengecup sisi kepala istrinya.

Sepasang mata basah oleh air mata, tampak memperhatikan mereka, juga memperhatikan Angelica, dan Simon. Dia, Teresa, kebahagiaan membunyah dalam dirinya, karena melihat dua pasang suami istri yang tengah berbahagia. Tak ada yang lebih membahagiakan bagi Teresa, selain melihat Angelica, dan Jenny bahagia.



Acara pernikahan mereka sudah selesai. Angelica, dan Simon kembali ke rumah Angelica. Deborah yang sudah pulang lebih dulu dari rumah Bradd, membukakan pintu untuk mereka.



"Awww.... " Angelica berseru kaget, karena Simon mengangkat tubuhnya. Deborah tersenyum melihatnya. Simon membopong Angelica menaiki anak tangga, menuju kamar tidur mereka. Deborah berjalan mendahului mereka, agar bisa membukakan pintu kamar.

"Simon," Angelica menyandarkan kepala di atas bahu Simon.

Simon membawa Angelica masuk, melewati Deborah yang membukakan pintu kamar.

"Terimakasih Deborah," ucap Angelica.

"Ya Nyonya. Apa ada yang anda butuhkan?"

"Tidak Deborah, terimakasih. Kau bisa kembali ke tempatmu."

"Baik Nyonya, saya permisi. Selamat malam, selamat berbahagia." Deborah tersenyum, lalu menutup pintu kamar.

Simon membaringkan Angelica di atas ranjang, lalu mengunci pintu kamar. Angelica bangun dari berbaringnya. Simon mendekatinya.

"Biar aku bantu melepas gaunmu," Simon berdiri di belakang Angelica. Perlahan, jemarinya menurunkan restleting gaun yang dipakai Angelica. Restleting terbuka, gaun itu terlepas dari tubuh Angelica, jatuh di kakinya. Simon membungkuk, untuk memungut gaun itu, lalu meletakkannya di atas sofa. Angelica memutar tubuhnya untuk menghadap Simon. Simon menatap Angelica tanpa kedip. Tangan Simon kembali bergerak, untuk melepaskan korset yang menutupi dada dan perut Angelica. Sementara Angelica melepaskan jas, dan kemeja Simon. Korset yang terlepas, diletakan Simon di atas sofa. Lalu ia menyelesaikan melepas kemejanya.

Mereka berdiri berhadapan, dengan bagian atas tubuh yang sama-sama sudah telanjang.

"Simon," wajah Angelica mendongak, untuk menatap wajah Simon. Kedua tangan Simon terangkat, dipegang kepala Angelica lembut. Lalu wajahnya mendekat, Angelica memejamkan

matanya, bibir Simon dengan perlahan memagut bibir Angelica.

Bibir mereka masih saling pagut, saat Simon mengangkat tubuh Angelica, dan membaringkan Angelica di atas ranjang.

"Simon," Angelica mengerang halus, saat ciuman Simon beralih ke lehernya. Dan, kedua telapak tangan Simon menangkap kedua buah dadanya. Tubuh Angelica menggelinjang, suara lenguhan, dan desisan ke luar dari mulutnya. Apa lagi saat tangan Simon digantikan oleh bibir, untuk mencumbui buah dadanya.

Mulut Simon meraup buah dada Angelica, lidahnya terjulur untuk mempermainkan ujung dada istrinya. Punggung Angelica terangkat, kedua pahanya merapat, tangannya berusaha menggapai miliknya, Simon mengerti apa yang diinginkan Angelica. Tubuh Simon makin turun, dengan kedua tangannya ia bekerja melepaskan stocking, dan celana dalam Angelica.

Rintihan Angelica semakin nyaring terdengar. Tapi, Simon tampaknya tak ingin tergesa. Ia memulai kecupannya dari ujung jari kaki Angelica. Tubuh Angelica menggeliat, kedua tangannya meremas dadanya sendiri. Simon menatap apa yang dilakukan istrinya. Senyum tersungging dari bibirnya, lalu ia melanjutkan aktifitasnya, membakar gairah di dalam tubuh Angelica.

Sapuan lidah, dan kecupan Simon sudah sampai di paha bagian dalam Angelica. Simon membuka lebar paha Angelica. Milik Angelica sudah terlihat basah. Simon menjulurkan lidahnya, lalu mengisap dengan bibirnya. Pinggul Angelica terangkat, kakinya ditekuk, telapak kakinya tenggelam di atas kasur. Gerakan lidah, dan bibir Simon, diikuti gerakan pinggul Angelica yang tak mau diam.

"Simon.... " Angelica menekan kepala Simon, serangan lidah, dan bibir Simon membuat

tubuhnya terasa semakin panas.

"Simon!!" Angelica menjerit diiringi lenguhan panjang, saat klimaks ia dapatkan. Wajah, dan dada Simon basah oleh cairan dari pelepasan Angelica.

Simon menyeka wajah dan dadanya yang basah dengan selimut. Dilapnya juga milik Angelica yang basah. Lalu ia melepaskan celananya, sebelum membungkuk di atas tubuh Angelica. Ditatap wajah Angelica yang merah, mata Angelica terpejam rapat.

"Aku mencintaimu," bisik Simon di telinga Angelica. Angelica membuka matanya, mulutnya terbuka ingin mengucapkan cinta, namun bibir Simon memagut bibirnya.

Pagutan yang lembut, dan sangat lama. Bibir mereka masih saling pagut, saat Simon mulai mendorong masuk miliknya. Angelica membuka lebar kedua pahanya. Kepala Angelica terdongak saat milik Simon memasukinya. Perlahan, pinggul



Simon bergerak, Angelica mengimbangi gerakan Simon.

Simon memindahkan pagutan bibirnya, dari bibir, ke dada Angelica, sehingga mulut Angelica bebas untuk bersuara. Gerakan Simon, lambat, lembut, namun mantap. Menikam sampai ke dasar milik Angelica. Angelica tak bisa menahan gairahnya, ia kembali orgasme untuk ke dua kalinya.

Gerakan Simon lebih cepat, dan lebih bertenaga. Simon menopang tubuhnya, dengan kedua telapak tangan menekan kasur. Tubuh Angelica bergerak mengikuti gerakan Simon. Napas mereka berdua terdengar memburu. Erangan keluar dari mulut mereka berdua. Titik peluh Simon jatuh menetes ke atas tubuh Angelica.

"Angel!"

"Simon!"

Kepala mereka sama-sama mendongak,

lenguhan panjang terdengar dari mulut keduanya. Angelica merasakan milik Simon menumpahkan cairan hangat di dalam miliknya. Cairan yang meluber sampai ke luar, karena tak tertampung saking banyaknya.

Simon mendekap tubuh Angelica, didecupnya kening, dan kedua mata Angelica, sebelum ia membawa Angelica berguling bersamanya. Angelica tertelungkup di atas tubuh Simon. Tak ada lagi yang bicara diantara mereka berdua. Keduanya berlayar ke alam mimpi, setelah menikmati indahnya mimpi yang sudah menjadi nyata.





Angelica terbangun, ia sedikit terkejut, saat menyadari kalau ia berbaring di atas tubuh Simon. Angelica mengangkat kepala, ditatap wajah Simon yang masih terlelap. Angelica menggigit bibirnya, sewaktu merasakan ada yang bergerak di dalam miliknya.

Angelica bangun dengan perlahan, ia duduk di atas tubuh Simon. Diputar pinggulnya dengan pelan, lalu dibungkukan tubuhnya. Lidahnya menggapai ujung dada Simon.

"Angel.... " Simon membuka matanya, Angelica langsung menggapai bibir Simon. Simon bangkit dari berbaringnya, satu tangannya di

tengkuik Angelica, yang satu lagi di punggung istrinya itu.

Ciuman mereka semakin dalam, Angelica memutar-mutar pinggulnya dengan penuh tekanan.

"Argghh.... " Simon mengerang setelah melepaskan ciuman mereka. Lidah Angelica terjulur, menyapu kulit leher Simon.

"Angel... " kedua tangan Simon menggenggam bokong Angelica, membantu Angelica bergerak untuk mencari kepuasan bagi mereka berdua.

"Simon.... " gerakan Angelica semakin cepat, semakin kuat, semakin liar. Simon menikmati saja, ditatap wajah Angelica yang basah oleh keringat, dan tertutup helaian rambut pirangnya. Angelica melenguh panjang, gerakannya melambat, ia menggesek dengan kuat. Kepalanya terdongak, jemarinya mencengkeram bahu Simon dengan kuat. Tubuhnya bergetar hebat. Sesaat kemudian,

kepalanya lunglai di atas bahu Simon. Simon mendekap tubuh Angelica erat. Tak terbayangkan olehnya kalau apa yang dialaminya kini akan terjadi. Begitu lama, dan begitu kuat ia menahan perasaannya, sampai akhirnya rasa cinta itu tak mampu lagi ia sembunyikan.



Beberapa bulan kemudian

Simon, dan Angelica mendapat kabar dari Teresa, kalau Jenny dibawa ke rumah sakit, karena akan segera melahirkan. Simon, dan Angelica menyusul ke rumah sakit. Tiba di sana mereka masih sempat bertemu Jenny, sebelum di bawa masuk ke dalam ruang bersalin.

"Jenny.... "

"Mommy, sakit Mom," rintih Jenny, dengan wajah meringis.

"Kau pasti bisa melewati ini Sayang. Berjuanglah, agar cucu Mommy bisa segera melihat dunia."

"Terimakasih Mom."

"Bantu dia Bradd," ucap Angelica pada Bradd.

"Ya," kepala Bradd mengangguk. Bradd tidak bisa banyak bicara, perasaannya sedang sangat tegang saat ini.

Simon, Angelica, dan Teresa menunggu di luar ruang bersalin. Jenny masuk ditemani Bradd. Jenny terus merintih kesakitan, Bradd berusaha untuk membuat perasaan istrinya tenang. Meskipun pada kenyataannya, ketegangan, dan kecemasan sedang menghantuinya. Andai boleh bertukar posisi, rasanya Bradd ingin ia saja yang melahirkan. Ia yakin akan mampu menahan rasa sakit. Tidak seperti saat ini, kecemasan yang sangat luar biasa yang ia rasakan.

Dokter, dan perawat susah siap, untuk membantu kelahiran bayi Jenny, yang diperkirakan dari hasil USG berjenis kelamin perempuan. Jenny terus merintih kesakitan, Bradd mengusap lembut

kepala istrinya, dibisikan kalimat untuk memberi semangat untuk Jenny.

Proses persalinan yang sangat menyakitkan bagi Jenny, dan menegangkan bagi Bradd. Bukan cuma Jenny yang berkeringat, tapi Bradd juga. Bahkan lengan Bradd sudah memerah, karena cengkeraman jemari Jenny, saat rasa sakit datang dengan tiba-tiba.

"Daddy.... "

"Sabar Sayang, coba dinikmati setiap proses yang terjadi."

"Sakit Daddy," Jenny meringis, lalu merintih. Bradd bisa meminta Jenny untuk sabar, dirinya sendiri sesungguhnya ingin momen menegangkan ini segera berakhir dengan indah.

Dokter memberi petunjuk, apa yang harus dilakukan Jenny. Jenny mengikuti petunjuk yang diberikan dokter padanya.

Jenny mendorong dengan sekuat tenaga, Bradd menahan napasnya. Jenny menarik

napas sebelum kembali mendorong, Bradd ikut menarik napas juga. Jenny terengah, Bradd menghembuskan napasnya. Begitu terus, sampai akhirnya terdengar suara tangisan bayi. Bradd menarik napas lega, dikecupnya kening Jenny dengan mesra. Tak peduli ada keringat yang membasahi kening istrinya.

"Terimakasih *Honey, i love you so much.*"

"Apa dia sehat Daddy?" tanya Jenny dengan suara sangat lemah.

"Pasti!" jawab Bradd mantap, meski ia belum melihat putrinya.



Bradd membawa putri kecilnya ke luar dari ruang bersalin, untuk diperkenalkan pada grandma, grandpa, dan Teresa yang sudah menunggu dengan perasaan tegang. Wajah-wajah yang tadinya terlihat tegang, kini berubah drastis. Berganti dengan wajah bahagia. Bradd menyerahkan si kecil pada Angelica. Angelica



masih merasa tidak percaya, kalau ia kini sudah menjadi seorang grandma. Waktu terasa begitu cepat berlalu, bukan lagi Jenny kecil yang ia gendong, tapi bayi kecil yang ia gendong adalah, putri dari putrinya, atau cucunya.

Teresa juga diijinkan menggendong putri kecil Jenny. Tentu saja Teresa merasa sangat bahagia, diijinkan menggendong generasi Pitterson berikutnya. Teresa tak bisa membendung air matanya, Angelica memeluk bahu Teresa. Simon hanya bisa memperhatikan saja, tanpa berani untuk ikut menggendong sang bayi kecil yang akan memanggilnya grandpa.



Simon, dan Angelica dalam perjalanan pulang ke rumah mereka, setelah dari rumah sakit.

"Angel," Simon memanggil Angelica yang duduk di sampingnya, sambil menyandarkan kepala di lengan Simon.



"Hmm."

"Apa kau tidak ingin memiliki bayi juga?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu Simon?"

"Aku minta maaf, karena tidak akan bisa memberimu anak, Angelica."

"Kau tidak perlu meminta maaf Simon. Mendapatkan dirimu, beserta cintamu, itu sudah cukup buatku." Angelica menatap wajah Simon, dengan tanpa melepaskan pelukannya di lengan Simon.

"Aku mencintaimu," ucap Simon pelan, Angelica mengecup pipi Simon mesra.

"Aku sangat bahagia. Penderitaan panjang yang aku rasakan, hilang tak berbekas, terhapuskan oleh ungkapan cintamu. Aku sangat mencintaimu, Simon."

"Ini mungkin yang dinamakan cinta sejati, Angelica. Pergi menghindar sejauh apapun. Berapa lama waktu yang sudah dijalani. Ternyata tak mampu menghapus rasa cinta kita. Meski

banyak peristiwa yang terjadi di sekitar kita, dengan diri kita. Cinta itu tetap ada, menunggu waktu yang tepat, untuk menyatukan hati kita berdua."

"Kau sekarang banyak bicara Simon," Angelica mengusap paha Simon lembut.

"Aku bahagia, andai bisa ingin kukatakan kepada seluruh dunia, kalau aku bahagia karenamu."

"Simon, tidak salah aku mencintaimu."

Angelica menatap wajah Simon, Simon menatap wajah istrinya. Mereka bertukar senyuman, senyum penuh rasa bahagia.



Tujuh Bela S

Beberapa tahun kemudian

*S*imon, dan Angelica duduk berdua di taman rumah mereka. Mereka memperhatikan Jesslyn, dan Bryan, dua cucu mereka, putra, dan putri Bradd-Jenny, yang tengah bermain ayunan.

Jesslyn, usianya 8 tahun, Bryan, 5 tahun. Tawa ceria mereka terdengar.

"Apa kau pernah membayangkan Simon, kalau kita akan berada pada masa seperti ini?"

"Tidak Angel, aku pikir, hidupku akan sunyi, sepi, sendiri, tidak ada yang duduk menemaniku seperti ini."

"Kalau kau terus bertahan, untuk menolak

cintaku, pasti hidupmu akan sepi, Simon. Untungnya kau sadar, tepat pada waktunya."

"Tepat waktunya, apa maksudmu, Sayang?"

"Tepat waktu, karena kalau saat itu kau tidak melamarku, mungkin aku akan pergi jauh lagi. Mencintaimu, tapi tak bisa memilikimu, itu sungguh menyakitkan Simon."

"Maafkan aku Sayang." Simon mengecup kepala Angelica.

"Tuan, Nyonya, makan siang sudah siap," Deborah berdiri di ambang pintu.

"Terimakasih Deborah, kami akan segera ke ruang makan," sahut Angelica.

"Baik Nyonya."

Deborah meninggalkan mereka.

Simon, dan Angelica berdiri dari duduk mereka. Mereka mendekati Jesslyn, dan Bryan yang masih asik bermain ayunan.

"Sayang, kita makan siang dulu."

"Baik Grandma." Dua bocah itu menyahut

bersamaan.

Angelica menggandeng lengan Jesslyn, sedang Simon mengangkat Bryan, dan membawa bocah laki-laki itu di dalam gendongannya.

Mereka menuju meja makan, lalu menikmati makan siang dengan diiringi obrolan-obrolan santai, dan ringan.

Sesekali Angelica, dan Simon saling pandang. Saat mendengar dua saudara itu saling bertukar cerita di sekolah mereka.

Angelica sangat bersyukur, karena tidak terlambat untuk menyadari sikap buruknya pada Jenny. Andai ia tetap bertahan, tak mau membuka hatinya untuk Jenny, tentu hal indah seperti ini, pasti tidak akan pernah bisa ia rasakan.



Tepat di hari sepuluh tahun pernikahan mereka. Simon, dan Angelica kembali ke kota kecil yang menyimpan kenangan indah juga buruk bagi mereka berdua. Mereka mengunjungi makam



nenek, dan kakek Angelica. Lalu mengunjungi Lucky Bronson, teman mereka yang Polisi.

Terakhir, mereka mengunjungi penginapan Bob. Tempat dengan kenangan manis bagi mereka berdua.

Bob, yang semakin tua menerima kedatangan mereka dengan suka cita.

"Senang sekali masih bisa bertemu keturunan Pitterson, dan Christian. Kalian ingin menginap di sini? Banyak kamar yang kosong. Hmmm, tapi cuaca sangat cerah, rasanya tidak mungkin kalau kalian datang untuk menginap di sini."

"Kami memang ingin menginap di sini Tuan Bob, tapi kami menginginkan kamar yang istimewa," jawab Angelica sambil mengerling ke arah Simon.

"Kamar istimewa?" kening keriput Bob berkerut dalam.

"Maksudku, kamar paling tua, yang tidak

ikut dipugar di penginapan ini. Kamar yang sepuluh tahun lalu kami tempati saat terjebak badai waktu itu." Angelica menjelaskan pada Bradd.

Bob tertawa mendengar penjelasan Angelica.

"Kalian datang ke sini hanya untuk menginap di kamar itu?"

"Bernostalgia, Tuan Bob."

"Ya, tentu saja kalian boleh menginap di kamar itu. Ayo, aku sendiri yang akan mengantarkan kalian," Bob berjalan mendahului Angelica, dan Simon yang sejak tadi diam saja. Angelica, dan Simon mengikuti langkah pria yang usianya sangat tua itu.



Di dalam kamar penginapan, Angelica berdiri di dekat jendela, menatap langit yang berwarna jingga. Simon mendekapnya dari belakang, bibir Simon menyusuri bahu Angelica



yang terbuka.

"Hari tua kita, benar-benar indahkah Simon"

"Ya Sayang, seindah langit saat matahari mulai tenggelam, matahari pergi meninggalkan kita untuk sementara."

"Begitulah kita, suatu saat kita juga akan pergi, hanya bedanya, saat kita pergi, maka itu untuk selamanya."

"Aku selalu berdoa kepada Tuhan. Agar kita berdua diberikan umur panjang. Diberikan kesempatan lebih lama lagi, untuk saling mencintai."

"Simon, entah siapa di antara kita yang akan pergi lebih dulu."

"Angel, tidak usah kita bicarakan hal itu. Kita nikmati saja saat-saat indah ini dengan bahagia. Emhhhh, kau semakin cantik saja," Simon mengecup leher Angelica.

"Kau semakin pintar bicara, Simon," Ange-

lica memutar tubuhnya. Wajahnya mendongak, menatap wajah cinta pertamanya. Meski kerutan sudah terlihat di wajah Simon, dan rambut Simon mulai bercampur warna perak, tapi bagi Angelica, Simon semakin tampan, dan semakin gagah saja.

"Kau juga semakin tampan Simon."

"Kau merayuku Sayang. Kau tak perlu merayuku, agar aku memujamu. Aku memujamu, dalam setiap detik waktuku, dalam setiap tarikan napasku, dalam setiap kerdip mataku, dalam setiap suapan makanku, dalam setiap...."

"Angelica menyilangkan satu jari telunjuknya di atas bibir Simon.

"Aku percaya padamu, Simon."

Simon menundukan kepala, disentuh lembut bibir Angelica. Perlahan, bibir Simon mengulum bibir istrinya. Sore yang jingga mulai beranjak gelap. Rintai hujan turun membasahi tanah, membasahi pohon-pohon, membasahi semua benda yang tersentuh tetes air.



Pagutan bibir mereka terlepas, keduanya menatap ke luar jendela yang basah. Angelica menyandarkan tubuhnya di tubuh Simon. Simon mendekap erat istrinya. Dikecup kepala Angelica dengan segenap rasa cinta yang ia punya.

"Simon."

"Ya Sayang"

"Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu." Simon kembali mengecup kepala Angelica.

"Aku sangat bahagia Simon, semua sudah aku miliki. Memiliki cintamu, cinta Jenny, cinta cucu-cucu kita."

"Aku juga sangat bahagia. Karena kau menerimaku apa adanya. Dengan semua kekuranganku. Aku pria kaku, keras kepala, bukan orang kaya, dan tak bisa memberimu keturunan. Begitu banyak kekuranganku, Angelica. Tapi, kau mau mencintaiku dengan sepenuh jiwa."

"Simon ... akupun tak sempurna. Masa

laluku sangat kelam, tidak ada yang pantas dibanggakan."

"Angel ... Angelku tercinta. Tidak terasa sepuluh tahun sudah pernikahan kita."

"Tidak terasa, karena kita menjalaninya dengan hati gembira, dan rasa bahagia." Angelica menatap wajah Simon, Simon mengusap pipi Angelica dengan lembut. Dikecup pipi istrinya.

"Semoga kebahagiaan kita tidak akan pernah berakhir, Sayang."

"Ya Simon, itu harapanku juga," Angelica menjinjitkan kakinya, dicium bibir suaminya. Ciuman mereka menyatu dalam cinta. Cinta pertama yang harus melalui jalan panjang untuk bisa bertemu, dan menjadi satu.

BUKUMOKU

Tamat

Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.

ebooklovestory

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).